



BAI AL BAHASA JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENDIKBUDISTEK

panji balai

EDISI 12, Tahun VII,
Juli—Desember 2021

Wadah Kreatif, Inovatif, dan Etik

Lambung Inspirasi

Djoko Saryono

Tilas Literasi

Dwi Pranoto

Sajak

F. Azlz Manna

Cerpen

Dadang Ari Murtono

WABAH DAN HARAPAN

**Klinik
Bahasa
dan Sastra**

Majalah *Panji Balai* diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek

Daftar Isi

GAPURA EDITORIAL

1 MEMBANGUN HARAPAN

LUMBUNG INSPIRASI

2 SASTRA PANDEMI-INFODEMI COVID-19
Djoko Saryono

9..... **KLINIK BAHASA DAN SASTRA**

KEARIFAN LOKAL

11 PAGEBLUG: BAGAIMANA ORANG JAWA
ZAMAN DAHULU MENGHADAPINYA?
Purnawan Basundoro

SAJAK

16-21 **F. Aziz Manna**

TILAS LITERASI

22 DARI SA'DI KE BOCCACCIO:
WARISAN SASTRA PANDEMI
Dwi Pranoto

TRADISI LISAN

25 MAKNA WABAH DALAM CERITA DEWI SEKARDADU
Mashuri

CERPEN

32 **Dadang Ari Murtono**

TIMBANGAN PUSTAKA

36 TAK ADA PAHLAWAN SAAT PANDEMI
S. Jai

PENGHARGAAN SASTRA

44 ANUGERAH SUTASOMA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR 2021

POKOK DAN TOKOH

46 MENJALIN INDONESIA DARI PROVINSI JAWA TIMUR
"Meretas Jalan Kepahlawanan M Tabrani,
Penggagas Bahasa Persatuan Indonesia"

Redaksi Majalah *Panji Balai*

Penanggung Jawab:

Dr. Asrif, M. Hum.

Pemimpin Redaksi:

Mashuri

Staf Redaksi:

Hero Patrianto

Awaludin Rusiandi

Naila Nilofar

Khoiru Ummatin

Penata Grafis:

Alek Subairi

Sirkulasi dan Distribusi:

A. Iwan Mukaffi

Alamat Redaksi:

Balai Bahasa Jawa Timur,
Jl. Siwalanpanji, Buduran,
Sidoarjo, 61252. Telepon/Fax.
(031) 8051752, 8071349.
Laman: balaibahasajatim.
diknas.go.id.

MEMBANGUN HARAPAN



“Kesusastaan dapat membantu kita bertahan dari pandemi ini dengan kekayaan konstelasi mental, moral, dan daya kritis.” Demikianlah optimisme Hamid Dabashi, seorang guru besar Iran dan sastra perbandingan di Universitas Colombia, yang tulisannya diterjemahkan Dwi Pranoto dan dimuat dalam *Panji Balai* edisi 12.

Optimisme menjadi semacam mantra sakti untuk menghadapi wabah global berupa pandemi Virus Corona yang mendunia. Kehidupan manusia tidak lagi dapat menjadi normal kembali seperti sediakala. Bahkan filsuf kontemporer dari Slovenia, Slavoj Zizek dengan tegas mengabarkan bahwa ‘hanya’ kenormalan jenis lain yang dapat dibangun dari kenormalan lama. Sekilas memang ada nada skeptis, tetapi itu adalah sejenis optimisme lain dalam memandang realitas dunia yang kini berada di depan mata.

Oleh karena itu, *Panji Balai* pun berusaha menyajikan hal-ihwal terkait dengan wabah, yang tercatat dalam tradisi literasi kita dan dunia dan tentu saja optimisme dan harapan yang berada di baliknya. Dari beberapa tulisan dalam edisi ini, diketahui persoalan wabah itu juga pernah terjadi dalam kehidupan manusia sebelumnya dan kehidupan manusia pun terus berlanjut karena kuasa menyerap pelajaran dan membangun harapan.

Selain sebagai semacam dokumentasi dan kesaksian zaman, diharapkan sajian ihwal wabah dan harapan dalam *Panji Balai* edisi ini dapat menjadi semacam persemiaan harapan dan kita semakin arif dalam memandang pandemi yang diprediksi belum berakhir. Selamat membaca!

Redaksi

SASTRA PANDEMI-INFODEMI COVID-19

Djoko Saryono



Prosa lirik *Calonarang* karya Toeti Heraty dan Calon Arang versi tradisi Bali.

/1/

Kendati pun fiksi, ia tak bermula dari kekosongan. Ia terjadi berdasarkan hukum sebab-akibat manusiawi-sastrawi. Pasalnya, jagat (kesu) sastra(an) tempat fiksi mengada merupakan dunia manusia(wi) ciptaan insan, bukan ada dengan hukum ilahiah kun (maka jadilah...). Fiksi (ter-/di-)cipta bahkan fiksi fantasi pun atau fiksi surealis dan pasca-surealis berdasarkan rangsang-rangsang tertentu baik subjektif maupun objektif; baik psikologis maupun sosiologis; baik personal

maupun sosial. Rangsang-rangsang itu kemudian memantik kreativitas dan tentu saja imajinasi.

Sudah tentu ada bermacam wujud rangsang-rangsang kreatif dan imajinatif. Peristiwa dan pengalaman merupakan dua di antaranya. Selain gagasan tertentu, peristiwa dan pengalaman insani tertentu banyak memantik imajinasi dan kreativitas pengarang. Tak heran, Umar Junus, salah seorang kritikus terkemuka, dalam buku *Dari Peristiwa ke Imajinasi* merumuskan adagium sastra bertolak dari peristiwa ke imajinasi. Demikian juga sudah

banyak pihak baik ahli maupun pengarang bersaksi bahwa sastra bermula dari pengalaman menuju imajinasi. Imajinasi bersumber peristiwa dan atau pengalaman itu kemudian melahirkan kreativitas sastra baik sajak maupun fiksi.

Dalam rentangan formula dari peristiwa dan pengalaman ke imajinasi dan kemudian kreativitas sastra tersebut pengarang menghasilkan corak karya sastra tertentu. Pada satu ujung, ada corak karya sastra yang terang-terangan bersumbu pada peristiwa nyata atau pengalaman. Dahulu ada fiksi bercorak tjeritera betoel soeda kedjadian, sekarang marak fiksi bercorak *based on true story*, berdasarkan kisah nyata, dan tuturan naratif. Pada ujung lain, ada corak karya sastra yang tegas mengelak bersandarkan peristiwa nyata atau pengalaman. Karya sastra jenis ini umum dilabeli ...cerita ini fiktif belaka.... meskipun pembaca meraba dan merasakan ada peristiwa nyata yang menjadi rangsang kreatif.

Tanpa diberi label atau maklumat tersurat, di antara dua ujung tersebut tentu saja ada corak karya sastra yang dimaklumkan mendulang peristiwa nyata dan atau pengalaman. Dengan proses kontemplasi dan sublimasi, peristiwa nyata atau pengalaman disaring dan disuling sedemikian rupa oleh pengarang, kemudian diramu dengan imajinasi, dan selanjutnya distrukturasi (distrukturkan) dengan peranti-peranti sastra agar mengejawantah menjadi bentuk sastra tertentu, boleh jadi sajak dan mungkin juga fiksi. Kendati pun begitu halus dan lembut saringan dan sulingan yang dilakukan pengarang, getaran-getaran atau sinyal-sinyal kuat peristiwa nyata atau pengalaman dalam karya sastra tetap tertangkap oleh radar pembaca.

Banyak karya sastra tak lekang zaman, terkenang masa atau masyhur diciptakan berbahan peristiwa nyata atau pengalaman yang sudah disaring dan disuling dengan sangat halus dan lembut, bukan makin hilang dan tak teraba peristiwa atau pengalaman itu, malah makin gamblang dan terang. Novel gemilang *Gulag* diciptakan oleh Solzhenytsin dengan bersumberkan peristiwa dan

pengalaman kekejaman dan penindasan Perang Dunia II. Novel-novel Elie Weisel, misalnya *Malam*, diciptakan bersumberkan peristiwa nyata dan pengalaman kekejaman Nazi dan Holocaust. Novel *La Peste (Sampar)* ditulis Camus dengan mendulang peristiwa wabah pandemi sampar di Aljazair dan pengalaman hidup di bawah Nazi. Novel *Max Havelaar* diciptakan oleh Multatuli bersumberkan peristiwa dan pengalaman tentang ketidakadilan dan diskriminasi multidimensial kolonial Belanda dalam kapitalisme perkebunan dan perdagangan kopi. Demikian juga tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer diciptakan berdasarkan peristiwa dan pengalaman nyata selama revolusi Indonesia.

Bukan hanya menjadi aksesori atau dekorasi, peristiwa nyata atau pengalaman di dalam teks sastra malah sering tampak sebagai dokumentasi, memori atau malah testimoni maknawi dan bukan material atas peristiwa nyata dan atau pengalaman tertentu. Di sini sastra terutama fiksi menjadi ruang dokumentasi, memori atau testimoni, tak sekadar rekaman mentah kejadian atau pengalaman. *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* karya Pangeran Aryo Panular condong menjadi dekorasi dan dokumentasi wabah pandemi kolera; demikian pula *Killing Fields (Ladang Pembantaian)* karya Haing S Ngor tampak kuat menjadi dokumentasi kekejaman, malah kebrutalan rezim Komunis Vietnam. Karya-karya Kazuo Ishiguro, misalnya *Never Let Me Go* dan *The Buried Giant* tampak menjadi memori pengalaman traumatis pengarang. Sebagian karya besar novel Nh Dini dapat dikatakan sebagai memori atau testimoni pengalaman personal pengarang. Demikianlah, teks sastra memang lazim menjadi medium dokumentasi, memori, dan testimoni tentang peristiwa nyata atau pengalaman tertentu.

Sensibilitas, sensitivitas, dan reponsivitas pengarang memegang peranan penting dalam menentukan peristiwa nyata atau pengalaman apakah yang diangkat dan dituangkan ke dalam karya sastra mereka. Dengan kata lain, peristiwa dan atau pengalaman insan yang terpantul atau

tergambar dalam karya sastra baik sajak, lakon maupun fiksi sangat bergantung pada kadar sensibilitas, sensitivitas, dan responsivitas pengarang. Bisa terjadi peristiwa sederhana atau pengalaman kecil personal-subjektif ditangkap dan dituangkan oleh pengarang ke dalam karya sastra, tetapi malah peristiwa kompleks atau pengalaman besar sosial-kolektif tidak tertuang di dalam karya sastra karena pengarang luput menangkapnya. Sebagai contoh, peristiwa besar-kompleks dan pengalaman traumatis Petrus (Penembakan Misterius) tak banyak hadir dan tak kental hadir dalam fiksi Indonesia selama masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru fiksi populer Indonesia banyak menghadirkan kemandirian kaum muda kota (kelas menengah kota yang baru tumbuh). Jadi, teks sastra bisa tidak mempresensikan (menghadirkan), malah bisa mengabsenkan suatu peristiwa nyata atau pengalaman insani. Semua itu sedikit banyak ditentukan oleh sensibilitas, sensitivitas, dan responsivitas para pengarang.

/2/

Salah satu peristiwa nyata atau pengalaman insani yang penting yang acap ditangkap dan dituangkan (baca: distrukturasi) ke dalam karya sastra adalah wabah epidemi dan atau pandemi suatu penyakit yang disebabkan oleh penyebab tertentu bukan-manusia (non-human). Para pengarang terbukti memiliki cukup sensibilitas, sensitivitas, dan responsivitas terhadap wabah epidemi dan atau pandemi suatu penyakit menular; mereka menjadikan wabah penyakit menular sebagai bahan utama atau bahan pelengkap dan pokok persoalan suatu teks sastra. Dalam sepanjang sejarah sastra baik dalam bentuk sajak, lakon maupun fiksi kita dapat menemukan karya sastra tertentu mengangkat dan menuangkan wabah pandemi penyakit menular sebagai pokok persoalan dan unsur karya sastra.

Bila kita tengok ke belakang, sastra klasik Yunani dari masa Sebelum Masehi sudah mengangkat dan menuangkan persoalan wabah pandemi penyakit. Meskipun berjaln-kelindan

dengan pokok persoalan lain, antara lain persoalan permusuhan dan perang Troya dengan Yunani, kita dapat menemukan pokok persoalan wabah pandemi dalam karya puncak Yunani berjudul *Iliad* karya Homer (Abad VI SM), sebagaimana diuraikan oleh Chelsea Haith dalam *Pandemics from Homer to Stephen King: What We Can Learn from Literary History* (Maret 2020). Menurut Chelsea, *Iliad* yang berkisah tentang babak akhir Perang Troya. Dalam khazanah sastra klasik Yunani, kita juga mendapati gambaran bencana wabah epidemi yang mengerikan di negeri Thebes dalam naskah lakon *Oedipus Sang Raja* (*Oedipus Rex*) karya dramawan terkemuka Sopoehles (Abad V SM). Walaupun berjaln-kelindan dengan persoalan kekuasaan dan filsafat manusia, dalam *Oedipus Sang Raja* kita melihat persoalan wabah pandemi penyakit di Thebes yang dibawa oleh makhluk Sphinx dan kemudian disebabkan oleh murka dewa memegang peranan penting dalam menggerakkan lakon. Bahkan lakon *Oedipus di Colonus* dan *Oedipus Berpulang* (sebagai bagian trilogi *Oedipus Sang Raja*) menghadirkan eksekusi atau dampak lanjutan wabah pandemi penyakit yang sudah terbeber dalam *Oedipus Sang Raja*.

Wabah pandemi penyakit juga menjadi pokok persoalan sastra Eropa Kontinental pada masa-sama sesudah Masehi. Berbagai negara yang dapat dikatakan sudah sejak lama menjadi pusat perkembangan budaya dan sastra, di antaranya Prancis, Inggris, Italia, Spanyol, dan Jerman, juga melahirkan pengarang yang mengangkat dan menuangkan peristiwa atau pengalaman wabah pandemi penyakit dalam karya mereka. Lazimnya orang menyebut fiksi *Decameron* (1353) karya Giovanni Boccaccio, *A Journal of the Plague Year* (1722) karya Daniel Defoe, *The Last Man* (1826) karya Mary Shelley, dan *The Masque of the Red Death* (1842) karya Edgar Allan Poe sebagai contoh karya sastra Eropa yang dengan kental dan gamblang mengisahberitakan wabah pandemi penyakit menular yang telah menimbulkan kepanikan moral, sosial, ekonomi, dan politik. Seperti diuraikan dalam berbagai kajian, berbagai karya Shakespeare

juga sering dijadikan contoh fiksi yang mengangkat pokok persoalan wabah penyakit menular.

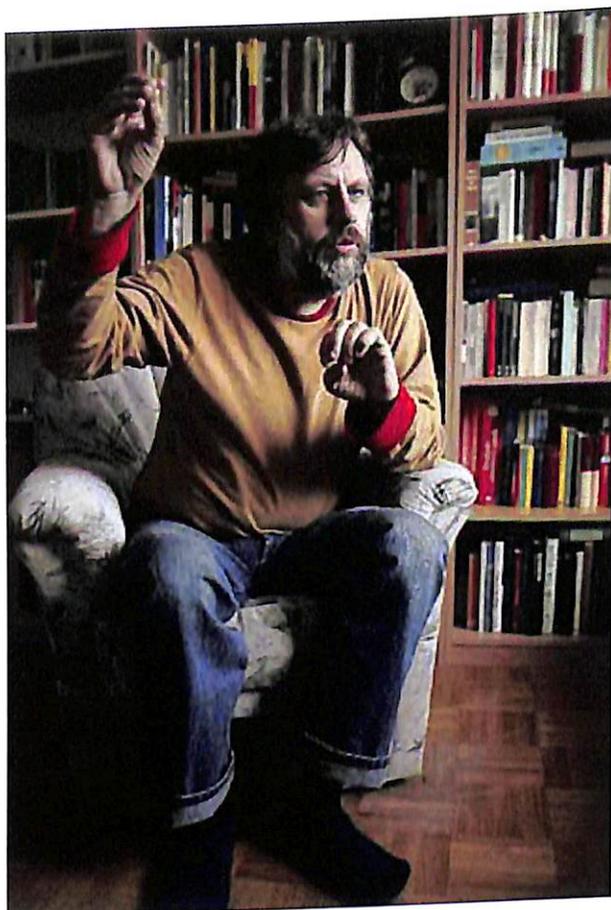
Fiksi kontemporer (Eropa dan Amerika) yang sering dijadikan contoh sastra yang mengisahkan pokok persoalan wabah penyakit menular adalah *Sampar (La Peste)* (1947) karya puncak Albert Camus, *The Andromeda Strain* (1969) karya Michael Crichton, *The Stand* (1978) karya Stephen King, *The Hot Zone* (1994) karya Richard Preston, *Blindness* (1995) dan *The Pesthouse* (2007) karya Jim Grace. Novel *Love in the Time of Cholera* (1985) karya Garcia Marquez sering disinggung pula meskipun penggambaran atau pengisahberitaan wabah penyakit menularnya tak sekental dan sebanyak *Sampar*. Di luar itu, ada novel ada novel *Nemesis* (2010) karya Philip Roth yang berkisah tentang epidemi polio yang merenggut nyawa anak-anak. Juga ada novel *The Old Drift* (2019) karya Namwali Serpell (Zambia) yang berkisah bencana epidemi HIV/AIDS. Berbagai karya sastra tersebut tentu saja mengisahkan jenis wabah epi-/pan-demi berbeda-beda dengan teknik-teknik kesastraan berbeda pula. Inilah wujud sensibilitas, sensitivitas, dan responsivitas sastra terhadap peristiwa atau pengalaman insani.

Dalam batas-batas tertentu, sastra (di) Indonesia pun memiliki sensibilitas, sensitivitas, dan responsivitas terhadap wabah epi-/pan-demi penyakit menular. Cerita rakyat Jawa dan Bali berjudul *Calon Arang* yang kemudian diangkat oleh berbagai pengarang ke dalam fiksi dan puisi panjang, misalnya novela *Calon Arang* karya Pram, puisi panjang *Calon Arang* karya Toety Heraty, dan *Janda dari Dirah* karya Cok Sawitri, berkisah tentang wabah epidemi penyakit yang menelan banyak korban nyawa warga Kerajaan Daha. Di samping itu, dalam *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* (100 pupuh berbentuk tembang) karya Bendoro Pangeran Aryo Panular mencatat wabah pandemi penyakit kolera pada sepanjang tahun 1821 di Jawa (terutama Jawa Tengah) yang membuat setidaknya 125 ribu orang terenggut nyawanya (setara 7 persen penduduk Jawa wafat akibat keganasan Cholera Asiatica yang dibawa pelaut dari Pulau Pinang dan



Melaka ke Semarang). Konon, di Surakarta tiap hari 70 orang terenggut hidupnya sehingga muncul frasa *isuk urip sore mati*. Wabah pandemi kolera ini diungkapkan dalam *Babad Bedhah* konon juga menimbulkan kekalutan moral, sosial, politik, dan ekonomi yang berjalin-kelindan; elite sosial politik juga kalut ikut-ikutan berebut uang, *kesesa rebut picis*.

Sastra Indonesia kontemporer juga mengandung sensibilitas dan sensitivitas terhadap wabah epi-/pan-demi penyakit yang disebabkan oleh penyebab tertentu. Sekalipun bukan peristiwa kontemporer dan terjadi pada masa kini, melainkan jauh di tempat lain pada masa lampau yang sangat jauh, puisi "Sodom dan Gommora" karya Subagio Sastrowardoyo, "Balada Nabi Luth AS" karya Taufiq Ismail, dan "Apakah Kristus Pernah?" Karya Darmanto Jatman merefleksikan wabah penyakit luar biasa yang menimpa umat Nabi Luth AS akibat kepanikan moral-etis dan sosial-kultural. Cerpen "Malam Wabah" karya Sapardi Djoko Damono, "Lampor" karya Joni Ariadinata, dan "Wabah" karya Jujur Prananto juga menggelar kisah tentang wabah penyakit yang menimpa masyarakat Jawa di permukiman. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dibuka oleh keadaan dan suasana hancur lebur masyarakat Dukuh Paruk yang perlahan bangkit setelah



Slavoj Žižek

sekitar lama hancur akibat pagebluk yang di luar nalar mereka. Dalam batas-batas tertentu novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak mencatat dan mengisahkan kilasan-kilasan wabah flu unggas. Contoh-contoh tersebut menandakan bahwa para pengarang Indonesia juga memiliki sensibilitas, sensitivitas, dan responsivitas terhadap pagebluk penyakit menular pada satu sisi dan pada sisi lain mereka menuangkan (mengimajinasi dan menstrukturasi) ke dalam karya sastra mereka.

/3/

Bisa dikatakan, sekarang seluruh dunia sedang dihempas-kandas gelombang badai wabah pandemi virus korona baru yang mendatangkan penyakit virus korona baru (yang disingkat COVID-19 – COronaVIrus Disease 2019). Semua orang, masyarakat, pemerintahan, wilayah, dan atau negara merasakan kecepatan dan keluasan hampasan COVID-19 sehingga mengalami kepnikan moral, sosial, ekonomi, dan politik akibat

tidak siap, kurang siaga, dan kurang daya sangka. Semua kalangan tidak ada yang benar-benar siap dan siaga mengantisipasi, menanggulangi, dan mencegah pandemi COVID-19 yang memiliki daya biak dan daya tular cepat sekali. Tidak tersedia sistem manajemen krisis kesehatan dan sistem mitigasi bencana yang siap digunakan untuk menanggulangi dan mencegah secara efektif wabah pandemi penyakit menular COVID-19. Di samping itu, juga tidak tersedia sistem pengetahuan siap pakai untuk mengatasi COVID-19 karena sebagai penyakit baru deskripsi tentangnya masih minim, alam proses, dan terus berubah. Secara global semuanya – baik individu, institusi, komunitas, maupun negara – terdampak COVID-19 beserta segala ikutannya. Tak heran, ketakutan, kecemasan, dan kesilangsengkarutan yang masif dan internisif terjadi di mana-mana dan di kalangan siapa saja. Paradoks, kontradiksi, dan ambiguitas merebak dan marak dalam pikiran, langkah, dan tindakan individu. Bisa dimengerti kalau Slavoj Žižek kemudian menulis buku *Pan(dem)ic! COVID-19 Shakes The World* (Maret 2020, New York: O/R Books) – seluruh dunia sedang tergulung-guncang COVID-19.

Selain berbagai negara, institusi, korporasi, dan komunitas, individu dan kelompok masyarakat sudah pasti tidak tinggal diam. Semua tidak mau menyerah begitu saja, “lempar handuk begitu saja” berhadapan dengan jasad renik mikroba bernama virus korona baru. Sesuai kapasitas, otoritas, kemampuan, kesempatan, dan kesempatan masing-masing, mereka berupaya, berbuat, dan bertindak untuk melakukan sesuatu guna mendukung penanganan, penanggulangan, dan pencegahan pandemi COVID-19. Kalangan pemerintahan, kalangan bisnis dan perusahaan, kalangan profesi, kalangan pekerja, kalangan masyarakat awam, kalangan komunitas, dan lain-lain bahu-membahu (kadang bersinggungan, kadang bertabrakan akibat kekelangkabutan) melaksanakan berbagai kegiatan untuk menanggulangi dan mencegah COVID-19 beserta dampak ikutnya; baik kegiatan preventif maupun kuratif, bahkan antisipatif.

Kalangan kesenian (baca: pekerja seni atau seniman) merupakan salah satu kalangan yang ikut terdampak gempuran badai dahsyat COVID-19 yang dengan sekuat daya dan upaya disertai semangat kuat melakukan kegiatan baik kegiatan berkenaan dengan penanggulangan COVID-19 (boleh dibaca: kegiatan kerelewanan dan filantropi) maupun kegiatan kesenian (boleh dibaca: kegiatan profesional) di tengah gempuran cepat pandemi COVID-19. Di tengah bayangan-bayangan (di/me-)seram(-kan) wabah pandemi COVID-19 yang merambat melalui media sosial dan media digital/elektronis, sensibilitas, sensitivitas, dan bahkan responsivitas kalangan kesenian atau pekerja seni diejawantahkan ke dalam karya seni mereka dengan berbagai modus dan medium yang mungkin. Perupa, penari, pemusik/pencipta musik/penyanyi, sastrawan, dan lain-lain berusaha berkarya di bidang masing-masing secara kontekstual. Di tengah himpitan situasi batas dalam pengertian Karl Jaspers (sok gaya saja!), mereka merespons berbagai peristiwa dan atau pengalaman berada di dalam dan berhadapan dengan wabah pandemi COVID-19 di dalam karya seni mereka masing-masing. Sekadar catatan tambahan, Jaspers (sang filsuf eksistensi – bukan eksistensialis – dari Jerman itu) berkata bahwa manusia selalu berada di dalam situasi batas umum dan khusus – situasi batas umum berupa faktisitas dan nasib dan situasi batas khusus berupa kematian, penderitaan, perjuangan, dan kesalahan. Jadi, di dalam berbagai situasi batas yang tersedia di tengah kepingan fakta-fakta dan tafsir-tafsir/imaji-imaji wabah pandemi COVID-19, masing-masing pekerja seni atau seniman menciptakan karya seni sebagai respons pandemi global COVID-19.

Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan beberapa karya seni sebagai wujud respons pandemi global COVID-19 yang dihasilkan oleh beberapa cabang seni. Pertama, sebagaimana tampak pada akun FB, Cak Marsam Hidayat membuat kidungan jula-juli berjudul “Ngidung Jula-Juli ndik Omah Ae [Menembang Jula-Juli di Rumah Saja]” (lihat postingan 17 April 2020 di akun

Cak Marsam Hidayat) dan “Ngidung Jula-Juli Korona” (lihat postingan 22 Maret 2020) sekaligus menembangkannya. Selama masa darurat pandemi COVID-19, Cak Marsam hampir setiap hari menciptakan kidung Jula-Juli berkenaan dengan wabah pandemi COVID-19 dan diunggah di akun FB-nya. Kedua, Sawir Wirastho membuat lukisan-lukisan berbahan cethe (ampas kopi) yang berkenaan atau berkaitan dengan dimensi-dimensi wabah pandemi COVID-19. Lukisan-lukisan itu sering diunggah di akun FB Sawir Wirastho. Selain pelukis, berdasarkan resepsi dan persepsi serta pilihan objeknya, ada pula para kartunis yang membuat kartun-kartun tentang berbagai aspek dan dimensi wajah pandemi COVID-19. Ketiga, dengan mendayagunakan teknologi digital yang terjangkau dan memungkinkan, pencipta lagu atau pemusik menciptakan lagu atau musik berkenaan dengan aspek tertentu COVID-19. Bimbo menciptakan lagu Corona Datang yang sempat heboh karena berkembang informasi sudah dicipata 30 tahun lalu. Redy Eko Prasetya melalui “Saling Silang Bunyi Online Music Room” mengajak kawan-kawan pemusik berkolaborasi memainkan komposisi tertentu sebagai respons COVID-19 melalui medium digital. Keempat, dengan difasilitasi oleh Ditjen Kebudayaan Kemendikbud melalui pertunjukan daring yang disiarkan lewat Youtube, berbagai seniman pertunjukan (tari, teater, musik, lukis, dan lain-lain) menggelar pertunjukan digital guna merespons situasi pandemi COVID-19. Keempat ilustrasi di atas menggambarkan kreativitas dan inovasi para seniman di tengah situasi batas wabah pandemi COVID-19. Terobosan-terobosan kreatif atau inovatif dilakukan oleh seniman atau pekerja seni di antara guncangan global COVID-19.

/4/

Dalam situasi-situasi batas yang dihadapinya, penulis sastra atau lebih khusus sastrawan (di) Indonesia juga merupakan kalangan kesenian yang dengan penuh semangat dan semarak ikut merespons wabah pandemi COVID-19. Berbagai peristiwa yang berkenaan dengan gonjang-ganjing

wabah pandemi COVID-19 disaring dan disuling sedemikian rupa untuk dijadikan pokok persoalan karya sastra yang mereka anggit. Demikian juga berbagai pengalaman baik psikologis, personal, subjektif maupun sosiokultural, sosial, dan objektif diolah begitu rupa menjadi teks sastra berbentuk puisi dan fiksi. Sensibilitas, sensitivitas, dan atau responsivitas para pengarang (di) Indonesia terhadap “seribu wajah” pandemi COVID-19 tertuang dalam karya sastra terutama puisi dan cerpen. Sampai tulisan ini dibuat memang belum tersiar kabar ada novelis menggarap novel dengan pokok persoalan COVID-19. Kita berharap kejadian luar biasa yang menyedunia ini juga sedang memantik rangsang kreatif para novelis sehingga kemudian akan lahir novel-novel, melengkapi puisi dan cerpen tentang “tragedi kemanusiaan” wabah pandemi COVID-19.

Puisi dan cerpen seputar gonjang-ganjing pandemi COVID-19 yang dihasilkan oleh para penyair dan penulis cerpen (baca: cerpenis) Indonesia dapat berisi refleksi, resepsi, persepsi, interpretasi, bahkan prediksi “seputar pagebluk COVID-19” yang tentu saja diolah dengan imajinasi dan stilisasi tertentu oleh pengarang. Di samping itu, puisi dan cerpen itu kadang menjadi tempat dan ruang memori, kadang menjadi tempat dan ruang testimoni nostalgia atas suatu peristiwa atau pengalaman “bencana kemanusiaan” yang disebabkan oleh COVID-19. Puisi dan cerpen tersebut sudah banyak yang dipublikasikan di media cetak, media digital, dan atau media sosial di samping direncanakan dibukukan dalam antologi. Mungkin oleh karena sifatnya, media digital dan media sosial tampak demikian sigap dan cepat menyiarkan puisi dan cerpen tentang “kehidupan di dalam pandemi dan infodemi COVID-19. Jika kita sisir dengan mesin pencari *Google* akan kita temukan laman *Kompasiana.Com*, *nu.or.id*, *kuninganmass.com*, dan lain-lain sudah menyiarkan cerpen atau puisi tentang COVID-19. Saya yakin berbagai media digital dan media sosial lainnya juga memiliki juga menyediakan ruang atau rubrik untuk menampung sensitivitas,

sensitivitas, dan atau responsivitas literer atau puitik tentang COVID-19.

Sebagai ilustrasi, laman *Cakradunia.Co* menyediakan menu Budaya yang berisi ruang atau rubrik khusus puisi dan cerpen COVID-19. Penyair dan cerpenis dari berbagai tempat negeri, malah negeri jiran mengirimkan puisi atau cerpen mereka dan secara melewati kurasi laman *Cakradunia.Co* menyiarkannya selama masa Pandemi COVID-19. Selama Maret-April 2020, terpantau *Cakradunia.Co* telah menyiarkan “puisi dan cerpen COVID-19” yang dibuat oleh penyair dan cerpenis Indonesia dan Malaysia. Tercatat nama-nama penyair dari negeri jiran Malaysia seperti Siti Zainon Ismail, Haryatie AB Rahman, Mohamad Saleh Rahamad, dan Djaslam Zainal. Dari berbagai daerah Indonesia tercatat nama-nama seperti Mahwi Air Tawar, DE Kemalawati, Isbedy Setiawan, Rita Jassin, dan Nazar Sah Alam. Juga ada cerpenis Mezra Pollendou, Fanny J Poyk, dan Herni Fauziah. Di dalam puisi dan cerpen mereka tergambar pokok persoalan COVID-19 dengan pilihan berbagai sudut pandang, tema, dan sebagainya terkait dengan “semesta” COVID-19. Di samping itu, tersirat pula berbagai gambaran multidimensial dan multiaspektual peristiwa atau pengalaman “bencana kemanusiaan” atau “dramaturgi pagebluk” COVID-19. Ilustrasi ini memperlihatkan bahwa, pada satu sisi, para pengarang memiliki sensitivitas dan sensitivitas literer atau estetis untuk mengeksplorasi peristiwa dan atau pengalaman berkenaan dengan pandemi COVID-19 beserta dampak ikutannya dan pada sisi lain menunjukkan media digital dan media sosial memiliki responsivitas untuk memublikasikan karya sastra mereka. Di sini kita melihat ada simbiose literer antara pengarang, media, dan pembaca media digital/media sosial – yang dapat ditambah unsur komunitas sastra/literasi.

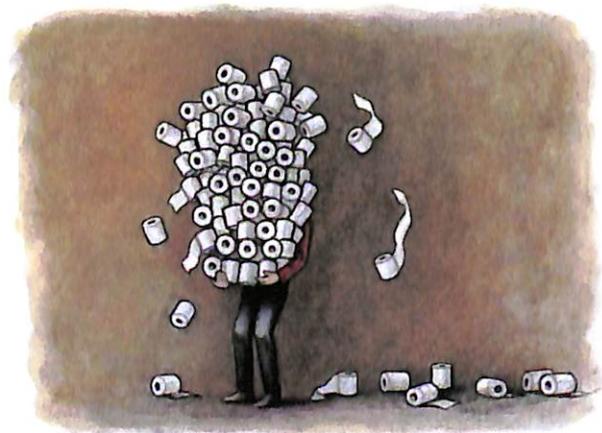
Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd adalah Guru Besar Jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra pada kampus UNM (Universitas Negeri Malang). Telah banyak menghasilkan buku, artikel apresiasi sastra, serta budaya.

Rubrik ini melayani pembaca yang memiliki permasalahan kebahasaan dan kesusastraan. Tim kami akan memberikan solusi dengan mengacu pada referensi, pengalaman para ahli, dan hasil riset. Pertanyaan dapat dilayangkan lewat surat ke kantor Balai Bahasa Jawa Timur, Jl. Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252, atau lewat pos-el: misterhuri@gmail.com

DARI MANAKAH ASAL DAN MAKNA KATA MANTAN?

Dalam tulisan Saudara Ahmad Bastari Suan, Universitas Sriwijaya, pada majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia* tahun 1984, diusulkan kata *mantan* sebagai pengganti kata *bekas* ('eks') yang dianggap kurang pantas dan bernilai rasa rendah. Kata itu terdapat dalam bahasa Basemah, Komering, dan Rejang yang bermakna 'tidak berfungsi lagi'. Dalam bahasa Basemah ada bentuk *penggawe mantan* 'eks pegawai; pegawai yang tidak berfungsi lagi', *ketip mantan* 'eks khatib; khatib yang tidak berfungsi lagi', dan *penghulu mantan* 'eks penghulu; penghulu yang tidak berfungsi lagi'. Di dalam bahasa Jawa, ada kata *manten* yang arti dan bentuknya bertalian juga dengan *mari* dan *mantun*, yang diambil dari bahasa Jawa Kuno dengan makna 'berhenti'. Misalnya, dalam bahasa Jawa Kuna, ada *mariyapanas* (1) 'berhenti ia dari kemarahan', (2) 'berhentilah dari kemarahan' dan *manten angucap* 'berhenti berkata'.

Kata *bekas* dalam bahasa Indonesia pada bangun frasa dapat menjadi intinya (yang diterangkan), seperti pada frasa *bekas menteri*, dan dapat juga menjadi atribut (yang menerangkan), seperti pada *mobil bekas*. Karena kata *mantan* itu menggantikan kata *bekas* yang berfungsi sebagai inti frasa, maka



letaknya, sesuai dengan hukum DM, di awal frasa; *mantan menteri*, *mantan presiden*, *mantan guru SD*, dan sebagainya.

Perlu ditambahkan bahwa penggantian itu dimaksudkan untuk menghilangkan konotasi yang buruk dan untuk menghormati orang yang diacu. Oleh sebab itu, pemakaiannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati yang pernah memegang jabatan dengan baik atau yang pernah mempunyai profesi yang diluhurkan. Kata *bekas* tetap dipakai, misalnya, untuk menyebut *bekas penjahat ulung*, *bekas diktator*, *bekas kuda balap*, *bekas mobil presiden*, *pakaian bekas*, *barang bekas*.

SAMAKAH ARTI NEGERI DAN NEGARA?



Kata *negeri* tidak sama artinya dengan *negara*. *Negeri* berarti 'kota, tanah tempat tinggal, wilayah atau sekumpulan kampung (distrik) di bawah kekuasaan seorang penghulu (seperti di Minangkabau)'. Kata *negeri* bertalian dengan ilmu bumi. *Negara* berarti 'persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tentu batas-batasnya dan diurus oleh badan pemerintah yang teratur'. Kata *negara* berpadanan dengan kata *state* (Inggris) atau *staat* (Belanda). Kata *negara* digunakan jika bertalian dengan sudut pandang politik, pemerintahan, atau ketataprajaan.

Berdasarkan pengertian kedua itu, kita telah mengubah bentuk *pegadaian negeri*, *kas negeri*, *ujian negeri* menjadi *pegadaian negara*, *kas negara*, *ujian negara*. Sejalan dengan perubahan itu, jika kita bertaat asas pada pengertian *negeri* dan *negara*, sebaiknya bentuk *pegawai negeri*, *sekolah negeri*, *perguruan tinggi negeri*, *pengadilan negeri* diubah pula menjadi *pegawai negara*, *sekolah negara*, *perguruan tinggi negara*, *pengadilan negara* jika memang badan-badan itu diurus oleh badan pemerintah secara teratur.

Sumber: Buku Praktis Bahasa Indonesia 1

PAGEBLUG: BAGAIMANA ORANG JAWA ZAMAN DAHULU MENGHADAPINYA?

Purnawan Basundoro



Payung pusaka Keraton Jawa, Kyai Tunggul Wulung, yang dianggap dapat mengusir *pageblug*

Pageblug oleh masyarakat Jawa zaman dulu dipahami sebagai situasi dimana terjadi kesusahan yang berkepanjangan, akibat bencana alam, perang, atau penyakit yang melanda dalam jangka waktu yang cukup lama dan menjangkiti banyak orang. Namun dalam banyak kasus, *pageblug* mengerucut pada kondisi munculnya penyakit yang menjangkit secara masal dan berujung pada kematian yang beruntun. Orang Jawa zaman

dulu menggambarkan *pageblug* sebagai situasi di mana orang-orang mengalami kondisi *esuk lara sore mati*, pagi sakit sore meninggal dunia, sehingga menimbulkan suasana mencekam berkepanjangan.

Dalam kondisi semacam itu, ketika masyarakat Jawa belum mengenal dunia kedokteran dan pengobatan modern, apa yang mereka lakukan dalam menghadapi *pageblug*?

Penyebab Pageblug

Ketika masyarakat belum mengenal ilmu tentang penyakit dan dunia pengobatan, penyakit atau orang sakit selalu dihubungkan dengan hal-hal gaib. Sakit yang melanda masyarakat secara beruntun dianggap sebagai kemarahan dari mahluk-mahluk gaib. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa zaman dulu, *pageblug* bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, ada orang jahat yang menebar kekuatan gaib yang buruk untuk membalas dendam. Ada orang-orang sakit hati yang membalas dendam dengan cara menebar teror dalam bentuk penyakit. Contoh kasus semacam itu bisa dibaca dalam cerita rakyat *Calon Arang* yang berkembang sekitar seribu tahun yang lalu. Cerita rakyat yang tertulis dalam *Serat Calonarang* tersebut menceritakan kehidupan seorang janda yang tinggal di Desa Girah pada masa pemerintahan Raja Airlangga di Kediri, yang bernama Calonarang. Calonarang digambarkan sebagai seorang penyembah Durga, dan memiliki karakter jahat.

Dikisahkan, Calonarang memiliki seorang anak gadis bernama Ratna Manggali yang berparas cantik. Namun, kecantikannya tidak pernah menarik minat para lelaki untuk menikahinya dikarenakan mereka takut dengan ibunya yang jahat. Kondisi Ratna Manggali yang menjadi perawan tua menyebabkan Calonarang marah besar. Ia meneror warga dengan ilmu hitam, mengirim tenung yang merusak tanaman pangan, serta menebar penyakit yang membunuh warga dan ternak-ternak warga. *Pageblug* terjadi di Desa Girah dan meluas ke desa-desa lain di Kerajaan Kediri. Krisis pangan terjadi, penyakit merajalela, kematian mengintai warga setiap saat. Krisis berkepanjangan terjadi di Kerajaan Kediri

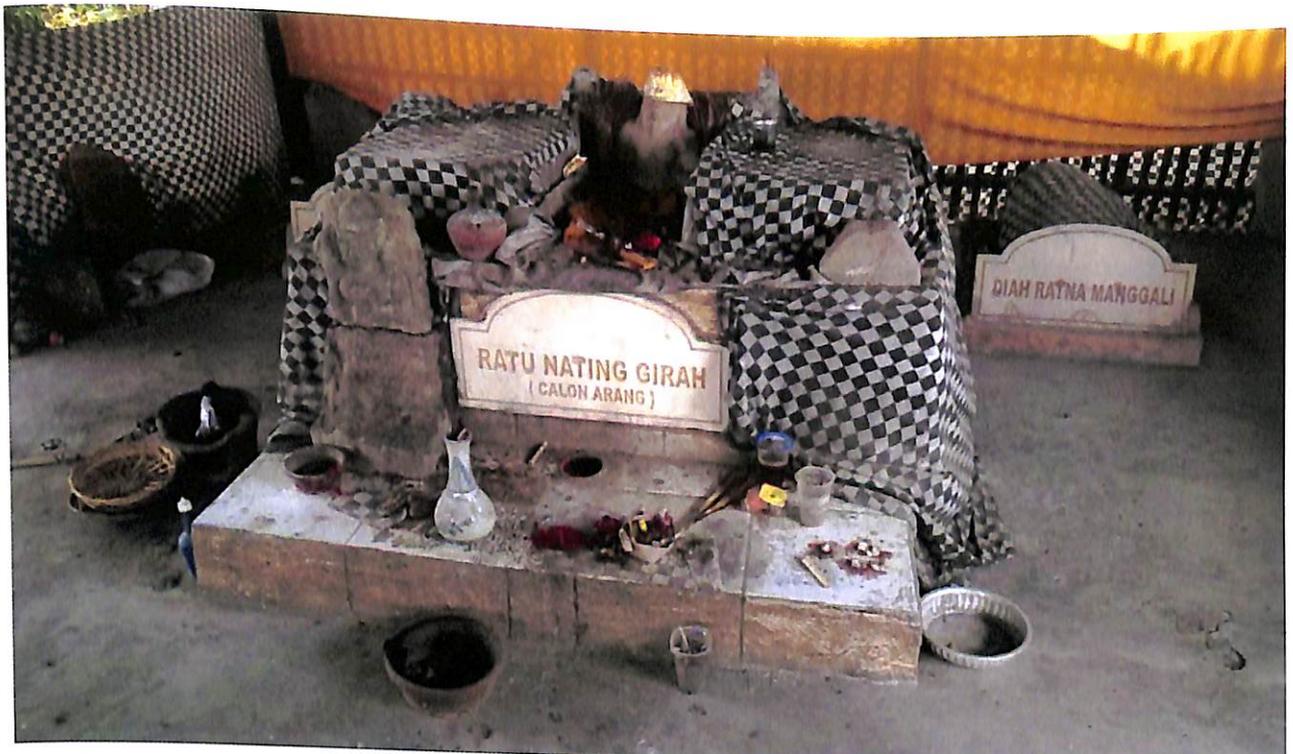
Kedua, *pageblug* yang terjadi akibat yang mbahu reksa desa marah karena sesuatu hal. Dalam kepercayaan kuno, desa-desa selalu dilindungi atau dijaga oleh kekuatan gaib yang bersemayam di makam-makam desa, di batu besar, di sendang (sumber air), di pohon-pohon besar, atau di tempat lain yang keramat. Kekuatan gaib itulah

yang dianggap yang mbahu reksa desa. Menurut kepercayaan kuno, yang mbahu reksa desa adalah roh nenek moyang atau roh tokoh pembuka desa, yang babat alas. Pada hari-hari tertentu warga desa harus memberi sesaji, dan satu tahun sekali diadakan ritual bersih desa untuk menghormati roh-roh tersebut.

Kekuatan-kekuatan gaib tersebut merupakan pelindung bagi warga desa setempat, namun pada kondisi tertentu juga bisa sebaliknya. Menurut kepercayaan orang Jawa zaman dulu, roh-roh yang bersemayam di desa mereka bisa marah dan menebar bencana. Jika hal tersebut terjadi maka *pageblug* akan melanda desa, panen bisa gagal, penyakit menyebar ke mana-mana menjemput ajal warga setempat secara beruntun. Kemarahan yang mbahu reksa desa bisa terjadi karena warga desa lupa memberi sesaji, keliru memberi sesaji, atau ada keturunan dari yang mbahu reksa yang masih hidup tersakiti oleh perilaku warga desa lainnya.

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Kerajaan Mataram juga pernah dilanda *pageblug*. Bencana alam terjadi di mana-mana, bahan makanan sulit didapat, kelaparan terjadi, penyakit menyebar menyebabkan kematian. Setiap hari orang meninggal terjadi di berbagai tempat. Melihat kondisi kerajaan yang sangat parah, Raja kemudian mengutus Pangeran Puger untuk mencari cara agar *pageblug* segera sirna. Pangeran Puger kemudian melaksanakan perintah tersebut, dengan menyamar sebagai peminta-minta ia berkeliling ke berbagai tempat melihat kondisi rakyat Mataram. Pangeran Puger melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana penderitaan rakyat Mataram pada waktu itu.

Setelah cukup lama berkeliling, ia kemudian pulang ke Kartasura dan langsung ke masjid agung. Di sana semalam suntuk ia berdoa memohon kepada Allah agar *pageblug* segera sirna. Menjelang pagi tiba-tiba dari atas jatuh alat penakar beras kecil di hadapannya. Dengan alat itu pada pagi harinya Pangeran Puger pergi ke pasar, tetap dengan pakaian menyamarnya. Di sana ia menawar beras dengan harga yang sangat



Situs Calonarang di Kediri

murah sehingga ia dibentak dan dimarahi oleh penjual beras. Hal tersebut ia lakukan setiap hari sampai beberapa hari. Rupanya setelah Pangeran Puger dimarah-marahi oleh rakyat jelata, *pageblug* perlahan-lahan sirna.

Menghadapi *Pageblug*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, terjangkitnya penyakit yang menyebar dan merenggut nyawa banyak orang, oleh orang Jawa zaman dulu dipahami sebagai akibat dendam seseorang atau kemarahan yang *mbahureksa* desa. Mereka tidak pernah memahami bahwa penyakit disebabkan oleh hal-hal tertentu yang bisa mengganggu organ tubuh secara akut, seperti virus, bakteri, atau kerusakan organ tubuh oleh sebab lain. Karena pemahaman mereka belum sampai pada penyebab ilmiah penyebab penyakit, maka *pageblug* juga dihadapi dengan cara yang sama. Jika *pageblug* tersebut disebabkan oleh dendam seseorang, maka orang tersebut harus dicari kelemahannya agar bisa dilumpuhkan.



Setelah tahu apa kelemahan Calonarang, Mpu Baradah mendatangi Calonarang, di situlah terjadi pertempuran yang berakhir pada kekalahan Calonarang. Sesudahnya, Mpu Baradah berkeliling kerajaan untuk “membersihkan” segala *pageblug* yang telah ditebarkan oleh Calonarang. *Pageblug* bisa dihentikan dan Kerajaan Kediri tenteram kembali.



Namun jika *pageblug* terjadi akibat ulah yang *mbahureksa*, maka caranya adalah merayu yang *mbahureksa* tersebut agar menghentikan terornya.

Pada kasus pertama yang terjadi pada peristiwa *pageblug* di Kerajaan Kediri yang disebabkan oleh dendam Calonarang, cara yang ditempuh adalah dengan melumpuhkan Calonarang. Tidak mudah melumpuhkannya, karena Calonarang merupakan perempuan sakti yang kesaktiannya bersumber pada kitab yang selalu ia bawa. Doa-doa kesaktiannya bersumber pada kitab tersebut. Untuk merebut kitab itu, maka diadakan pernikahan “politik”. Mpu Baradah seorang sesepuh, alim-ulama setempat menikahnya salah satu muridnya yang bernama Bahula dengan Ratna Manggali. Setelah itu pada sebuah kesempatan Bahula berhasil membaca kitab milik Calonarang sehingga diketahui kelemahannya.

Setelah tahu apa kelemahan Calonarang, Mpu Baradah mendatangi Calonarang, di situlah terjadi pertempuran yang berakhir pada kehalaan Calonarang. Sesudahnya, Mpu Baradah berkeliling kerajaan untuk “membersihkan” segala *pageblug* yang telah ditebarkan oleh Calonarang. *Pageblug* bisa dihentikan dan Kerajaan Kediri tenteram kembali.

Pada kasus tersebut, pelibatan orang pintar alim-ulama, dalam hal ini Mpu Baradah, sangat diperlukan untuk menghalau *pageblug*. Orang pintar adalah seseorang yang memahami penyebab terjadinya *pageblug*, sehingga ia mampu meredam meluasnya *pageblug* tersebut, dan kemudian menghentikannya. Setelah berhasil mengalahkan Calonarang, Mpu Baradah berkeliling kerajaan sambil menebarkan air suci untuk menyucikan kembali wilayah-wilayah yang telah mendapat pengaruh buruk dari tenung yang ditebar oleh Calonarang.

Pada kasus berikutnya, di mana *pageblug* disebabkan oleh kemarahan yang *mbahu reksa* desa atau *mbahu reksa* negara, maka caranya menghentikan adalah merayunya agar yang *mbahureksa* menghentikan amarahnya. Seluruh

warga desa harus minta maaf kepada roh-roh yang bersemayam di desa mereka.

Ahmad Tohari dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan bagaimana warga desa, di mana Srintil kecil tinggal, harus meredam terjadinya *pageblug wuru bongkrek* yang melanda desa setempat. Latar belakang kejadian yang diceritakan oleh Ahmad Tohari memang bukan Jawa di masa yang amat lama, tetapi kejadian tahun 1950-an. Namun demikian suasana kultural yang diceritakan adalah suasana yang bertautan dengan masa yang amat lama ketika orang-orang setempat masih percaya dengan roh-roh gaib sebagai yang *mbahureksa* desa.

Ketika kematian massal melanda Dukuh Paruk akibat keracunan tempe bongkrek, Sakarya sebagai ketua desa menyadari bahwa kejadian itu tentu berkaitan erat dengan roh atau arwah Ki Secamenggala, moyang orang-orang Dukuh Paruk yang telah lama meninggal. Mungkin ada perilaku tidak baik dari orang-orang Dukuh Paruk yang menyebabkan arwah Ki Secamenggala marah sehingga menebar *pageblug* di desa kecil tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Sakarya sebagai ketua desa adalah mengunjungi makam Ki Secamenggala. Di sana, di pekuburan tengah desa yang di kanan-kiri terdapat ongkongan tanah yang baru diurukkan ke makam-makam warga desa yang terkena *pageblug*, persis di tengah-tengahnya ia bersemedi, memohon ampunan kepada arwah Ki Secamenggala agar anak-turunnya diampuni. Selepas berdoa di makam, ia turun ke perkampungan Dukuh Paruk, berkeliling sambil menyapa sanak saudara yang masih hidup.

Tepat tengah malam, Sakarya menuju ke tepian kampung. Di sana di tengah keheningan malam ia mencoba menghubungkan batinnya dengan arwah Ki Secamenggala. sarana yang ia gunakan adalah sebuah tembang, kidung tua. Ia menyanyikan kidung tersebut sepenuh hati, lambat-lambat membuat bulu roma berdiri bagi yang mendengarkannya:

Ana kidung rumeksa ing wengi, teguh ayu luputing lara, luputa bilahi kabeh, jin setan datan purun, paneluhan datan ana wani, miwah penggawe ala, gunaning wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan ana ngarah mring mami, guna duduk pan sirna...

“Adalah gita penjaga sang malam. tetaplah selamat, lepas dari segala petaka. Luputlah segala mara bencana. Jin dan setan takkan mengharu biru, teluh takkan mengena. Serta segala perilaku jahat, ilmu para manusia sesat. Padam seperti api tersiram air. Pencuri takkan membuatku menjadi sasaran. Guna-guna serta penyakit akan sirna...”

Tembang atau kidung *Dandanggula* tersebut di atas dipercaya oleh orang-orang Jawa zaman dulu sebagai sarana untuk menolak bala atau untuk menghentikan *pageblug* yang tengah melanda. Doa-doa orang Jawa yang belum bersentuhan dengan keislaman secara mendalam memang ditujukan kepada kekuatan gaib yang dianggap *mbahureksa* desa mereka. Dengan tembang tersebut diharapkan roh-roh atau arwah yang marah dan menebar *pageblug* menjadi berhenti marahnya. *Pageblug* pun diharapkan segera sirna.

Selain dengan tembang *Dandanggula*, terdapat pula doa-doa khusus yang dilafalkan oleh orang-orang dalam menghadapi *pageblug*. Di dalam kitab primbon *Betaljemur Adammakna*, terdapat *donga* (doa) khusus yang harus dibaca saat terjadi *pageblug*.

Ashadu sadat mutahar, si bapa kang murba wisesa, si biyung kempaling iman, si anak pencaring jaman. Pangeran panatagama, kang bisa ngrata jagat, nyirep sekehing penyakit. Pangeran karya kekuna, kang tulen sajroning tulis, kang urip tan kena lara pati, urip langgeng purbawasesa, ya ingsun kang bisa ngucapake pasangat mutahar, ya ingsung Pangeran Purbaya, ingsun kawulane. Ashadu sadat sangyang, kawula bumi jung langit, apa isine, manungsa sajatining karsa, herlis sajatining sidik amanat tableg, herna sajatining

lawang rat gumilang. Ashadu sadat rohiman jati, sabenere manungsa maya. Pangeran puter siwalan jatining tunggal. Ashadu sadat Allah, tuhu yahuwa. Mukamat warangkaning Allah, bismilah tanpa kawitan, sadat tanpa wekasan, kang urip tan kena ing lara pati, urip langgeng salawase. Doa tersebut terdapat dalam primbon *Betaljemur Adammakna*, hlm. 229.

Doa tersebut dibaca 40 kali, sambil berdiri di tengah-tengah halaman rumah pada tengah malam. Selain menembangkan kidung *Dandanggula* dan doa di atas, terdapat pula tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi *pageblug*. Salah satunya dengan membuat sesaji khusus, dalam bentuk tumpeng kecil, yang sering disebut *puncet*, dilengkapi dengan bunga sesaji, minuman kopi, rokok, serta kemenyan yang dibakar. Sesaji biasanya ditaruh di bagian-bagian di mana terdapat roh-roh dan arwah bersemayam. Di atas pintu rumah ditaruh penolak bala yang terdiri atas pucuk daun salak yang ditekuk dan ditusuk bithing, padi beberapa gagang, serta tanda silang dari kapur kinang atau enjet.

Penutup

Apa yang saya ceritakan di atas adalah kepercayaan lama, atau kearifan lokal yang saat ini sudah tidak dijalankan lagi oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Sejak ilmu tentang penyakit dan dunia kedokteran dikenalkan kepada kita oleh orang-orang Barat, kepercayaan kuno tentang penangkal *pageblug* berangsur-angsur hilang dan tidak dipercaya lagi oleh sebagian besar masyarakat. Satu-satunya ikhtiar kita dalam menghadapi segala macam penyakit adalah bersandar pada dunia kedokteran modern. Kepada merekalah kita percaya sepenuhnya. Semoga merebaknya virus corona atau Covid-19 bisa segera berakhir. (*)

.....
Purnawan Basundoro adalah Profesor Sejarah dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.

TANDA MATA ZAMAN REBAH

kami telah sama meyakini, selama ini, batas-batas telah mencair. tapi ketika telah mewabah dari segala arah kami dipaksa membangun kembali batas-batas, menutup pintu, mengunci jalan, mengadang segala pertemuan. padahal kami telah sama meyakini, selama ini, batas-batas telah mencair.

dan sampailah masa ketika
tubuh adalah teror
sumber bayang-bayang
penghalang cinta yang berpijaran

angin memahat air
adalah kehadiranmu di panggung itu
kau mainkan cahaya dan bayangan
menyulut gerak api
tubuh kami terbakar oleh tubuhmu yang terbakar
dan terbakarlah jagad sekitar tubuh kami yang terbakar
hujan --ataukah tangisan?-- meringkusi debu arang
semesta tertutup genangan hitam

angin memahat air
mengulur-ulur sulur-sulur—rumput
rumput mencair di kaki para pencari
menapaki tanah selembut permadani
di samun kerumun halimun—di pikiran buta-tuli

 angin
jadi napas
jadi ruh
jadi tubuh
jadi semesta

 lingkar
 melingkari
 titik
 ke titik
 memenuhi
 kekosongan

lelaki itu berkumis tebal berambut ikal berkulit sawo matang (seperti bapakku) tersenyum dalam posisi rebahan di sebuah ranjang, ranjang krom dengan empat roda digerakkan tangan beberapa orang. orang-orang berwajah kaku. seragam.

di bilik bilas sebuah masjid air memancar di atas kepalaku memelototkan seluruh pakaian. menelanjangiku. apakah dosa-dosaku juga melorot? apakah ketelanjangan ini adalah dosa-dosaku?

derit ranjang dorong menyentakku. suaranya tepat di belakangku.

bilik bilas ini ternyata menganga. bergawang tapi tak berpintu. ruang dalam dan ruang luar keduanya bersisihan saling menyeberang. melenyapkan jarak antara tubuh telanjangku dan senyum lelaki berkumis tebal itu.

kulihat punggungnya menempel lengket dengan jeroan yang meluber di ranjang krom.

kulihat juga bocah yang memeluk tengkuk kedua kaki. sendiri.

peti mati dijajar-jajar
peti mati dipajang jadi tontonan
sebelum tiba waktunya sebelum tiba
meski kepastian itu akan tiba juga

dalam ambulance sepasang lengan berpegangan
hartaku memang cuman ratusan ribu
tapi kekayaanku berlimpah-ruah
melebihi siapa saja
: memilikimu

di pasar larangan kaki-kaki kaku
penebah menghalau di seluruh penjuru
tulah! tulah! tulah!
kecemasan mendemamkan badan
lidah putus tergigit gigil gigi sendiri

dada ngilu tertusuk lancip kata-kutukmu. beribu
jampi dan jamu—hanya pahit memperparah rasa
sakit—hampa tiada bekerja khasiatnya. mengadang,
menyangkal, meradang, menerjang, melawan:
percuma. maka meluaplah geluncak bara di dada
mencampur-adukkan tafsir dan makna di kepala hingga
kami temukan waktu membatu jadi cagak-cagak cahaya
senja berkanopi daun-daun angsana dan—ajaib!—
kunang-kunang merah berhamburan dari stoplamp
kendaraan yang berlolos-lolosan di celah-celah warna
yang memalam, ke arah kami mereka serupa benang
api menisiki seluruh lubang tubuh.

jam-jam bergulir serupa alir sungai ke laut, semacam
gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus
berbeda.

berdiri. berhenti. berjalan. berhenti. jongkok. berhenti.
duduk. berhenti. bersimpuh. berhenti. berbaring.
berhenti. berguling. berhenti. bangkit. berhenti. tegak.

jam-jam bergulir serupa alir sungai ke laut semacam
gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus
berbeda.

akar-akar pohon mati menopang kelopak mata.
batang kering tumbang, hilang daun dan kambium.
ah, kambium: lapis selubung, menebal dan
menggembung—dusta yang megah—mendesak dan
memuncak. rusak.

*“manusia telah abai dan gagal mengubur hingga
benar-benar terkubur.”*



*“ya, aku telah damai dalam kediaman, biarkan
reruntuhan debu dunia menimbunku lebih dalam.”*

jam-jam bergilir serupa alir sungai ke laut, semacam
gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus
berbeda.

berdiri. berhenti. berjalan. berhenti. jongkok. berhenti.
duduk. berhenti. bersimpuh. berhenti. berbaring.
berhenti. berguling. berhenti. bangkit. berhenti. tegak.

jam-jam bergilir serupa alir sungai ke laut semacam
gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus
berbeda.

maut telah jadi klise serupa candi *bubrah* tempat
tamasya arjuna menyembunyikan arak campur
ludah bekas ciuman tergesa di botol aqua. langit
lunglai. langkah-langkah bimbang antara jalan

dan jembatan. hati berbisik di riuh bujukan, saling menggoda menimbulkan demam. gemetar membuka buku penunjuk arah, kami cari jalur lain pada lipatan halaman, hanya *beleduk* dan bersin, membuat mata berair. tabrani, kami kini lidah patah terpenjara mulut sendiri. di manakah kaki-kaki? di manakah tangan-tangan? di manakah kelenjar-kelenjar kekar, bergetah, dan berdenyar? tiada lagi pertempuran sebenar-benar pertempuran. kota-kota hanya semak belukar, palagan hitam, kian jalang, kian liar melingkungi jasad-jasad letih dan sedih, setelah, bukan, bahkan sebelum sebadan.

jam-jam berulir serupa alir sungai ke laut, semacam gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus berbeda.

berdiri. berhenti. berjalan. berhenti. jongkok. berhenti. duduk. berhenti. bersimpuh. berhenti. berbaring. berhenti. berguling. berhenti. bangkit. berhenti. tegak.

jam-jam berulir serupa alir sungai ke laut semacam gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus berbeda.

mengarungi padang gelap
bulan pucat pecah dalam gémbolan
melawan angin dingin dan tajam daun-daun

badai penyakit mempersempit ruang
menghancurkan tubuhku dan tubuhmu
nyunyut hanyut
tenggelam dalam genang ratapan

waktu terhenti
dunia susut
abu memenuh

angin, kekasihku
leluasalah berdansa
di gelap mata

kami rentangkan tangan dan bermohon: ikhlaskanlah pelukan bagi begundal bakal bangkai ini biar bisa terdendang kami punya ratapan:

"betapa luas bumi, kuburan tulang-tulang ini, oh, angin, kekasih setia."

jam-jam bergalir serupa alir sungai ke laut, semacam gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus berbeda.

berdiri. berhenti. berjalan. berhenti. jongkok. berhenti. duduk. berhenti. bersimpuh. berhenti. berbaring. berhenti. berguling. berhenti. bangkit. berhenti. tegak.

jam-jam bergalir serupa alir sungai ke laut semacam gerak pergi tapi kembali. selalu sama serupa sekaligus berbeda.

di tengah gelombang gelap kebimbangan kami raih kembali Akar, kami tatah dan kami tata serupa merajut kata dalam epos dan balada dan jadilah perahu, mungkin juga sesosok tubuh yang mengajak berlayar ke bandar-bandar jauh.

ada sayatan menyerupai sepasang mata dan sepasang bibir, di sela-sela kedua-duanya menyembul bintil yang hendak membesar serupa gelembung napas mengeras. ah, waktu adalah penatah sungging sejati, lewat pisau musim dan cuaca ia poles luka dengan rautan-pahatan-cukilan-ukiran yang lebih tebal-besar dan menyebar hingga *blèdru* antara sembuh dan kian kambuh.

lalu bangkitlah lakon bayang-bayang serupa tulang-tulang dipandu sangkakala, menyembul di tengah jalan—kehidupan?—berbarisan memanjang hingga ke ceruk-ceruk kamar.

"ternyata kediamanku adalah kediamanmu!"

randu rindang serupa rentang rindu pelukan
"hingga mana... sampai kapankah...
penyekatan panjang ini diperpanjang?"
ulat berbisik ke jiwa kupu-kupu
sebelum bukan sesudah
angin menggantung kepompong
sebelum bukan sesudah
jadi debu

rindang randu berkalang rindu
terbang hengkganglah tulah
atau mematung di kayu-kayu
jangan bikin bimbang pikiran

doa-doa dan rerajah dirapalembuskan ke tubuh yang
telah bersih dari selaput dan duri juga segala macam
goresan. cacat cuman cocot: debu yang terbawa angin
kehidupan.

ritmis gerimis menabur bintang-bintang
di tubuh sungai panjang
sepasang kaki bocah berketipak balik arah
terdengar gundah
"gerak ikan tak terbaca," gerundelnya
menenteng timba seng penuh udara
ulat-ulat melubangi dedaunan
bersirontok, tubuhnya turut melayang-layang
gerimis (hijau kelim) menabur bintang-bintang
di tubuh sungai (kuburan) panjang

tak ada lagi perahu bersandar di dermaga itu. air
tenang dan susut memampangkan lumpur yang kian
mengering. barangkali hujan atau banjir kiriman dari
pintu air di ujung lain menyeret perahu dan kau duduk
di situ melambai-lambai ke arah kami yang telah jadi
batu—tak utuh!

angin atukah tanah yang meliuk-lekukkan tubuh kami
hingga serupa pemanggul encok? tidak. bukan. kami
sedang menari bersama, keduanya—karib sesama, kau

hanya melihat dengan mata beku waktu: sejarah—yang
kaku—itu

masatua yang suram dalam jubah bulu, sejarah, cinta
hampa, telah menguap dari tubuh, biarlah biar digendong
angin, jika meronta, telah siaga para penjaga di seluruh
pintu lorong lubang pori-pori dengan kepatuhan buta
siap menggada, mengempas, menumpas, waktu yang
telanjang, dingin dan hangat, pelukan tak berbentuk
dari alam, membalur, membaur pada kuil tubuh di
mana kami bertapa, puasa, menunggu kelahiran dari
kematian, meski kami bukan feniks, simurgh, feng dan
huang, meski kami hanya perkutut *mathi pati* kami
tetap mengepak, menari, bersiul, dan bernyanyi.

"*dunia adalah kerangkeng. rumah yang kami
tinggalkan!*"

kami telah putuskan: berhenti merindu dan menunggu
sebab sudah terlalu banyak yang berebutan. berlomba
(sebaik apapun makna persaingan itu dimainkan) hanya
geluncak ombak yang merisak, merusak, berujung
sebah-sesak.

kami kini larut samadi di kelopak matahari serupa puisi
yang terbakar: *hidup. hidup.*

tapi adakah seseorang di dunia ini, saat ini, bersetia
(memikul, memanggul, menanggung) dengan
keikhlasan paripurna?

meski mungkin, barangkali tidak, siapa tahu, tapi aku
yakin, ada yang tak henti mencoba meski tak percaya.

blencong menyala!

lelaki adalah perempuan mandul
pohon menjulang berdaun lebat
tanpa bunga dan buah
terjaga, terawat, lebih solek dari molek

di musim-musim tertentu
dia seonggok kayu rapuh
luruh bikin rusuh
ditebang kasihan
dilihat bikin mata sepat
dibiarkan? cilaka! cuman ngundang kesialan

perempuan adalah lakinya laki
jantannya jantan, pohonnya pohon
tak setinggi meranti, tak sependek bonsai
semampai
warna-warni wangi bunganya
berbuah kerap, kadang enggak
bergantung cuaca
tapi kukuh-tangguh ia
putingnya saja beliung
bila rapuh, jatuhnya rubuh phoenix
ditebang jangan
dilihat bikin mata sehat
dibiarkan? cilaka! bisa kualat 7 turunan

tapi metafora itu telah lenyap. hutan lambang telah
terbabat. bumi ditumbuhi dinding-dinding tanah
kering. bersap-sap. bertingkat-tingkat. padat dan liat.
membangkitkan raksasa fatamorgana: keteduhsejukan
dan kobar-liar-kegarangan; luar dan dalam; pelukan
dan ketelantaran; rumah dan sahara.

dan hasrat adalah anak panah yang menembusi
sekat-sekat. lintasannya mungkin di celah-celah tapi
seringkali mengoyak dan membikin porak-poranda.

maka serupa kura-kura kami bercangkung melengkung
di dasar kungkung cangkang dan menggasang bersama
gelung-gelung gelombang lautan menggeledah tirta
amerta. pusat pusarannya serupa lubang cahaya jagad
niskala. abrakadabra!

semua tampak terang, jelas, tapi juga tak terpegang.
kau bilang tak bisa lagi membohongi diri sendiri, tak
bisa taat selaras dengan kata yang telah terucap: aku
tak akan mencintaimu meski sangat menyayangimu!

kopi telah dingin tak tersentuh. bibir telah sama kering
setelah seribu kecup. kekosongan memenuhi seluruh
ruang. jernih dan terang tapi juga tak terpegang.

Kalau kita berjumpa lagi, Corona, jangan coba
yakinkan aku kembali bahwa tubuhmu adalah kanvas
dan lenganku adalah kuas. Telah kuputuskan untuk
merombak hulu haluan perahu menjauh dari pasang
gelombang menuju bulan dan bintang-bintang.
Angkasa begitu tenang, begitu sepi, begitu tak
terengkuh. Barangkali cinta yang sama-sama kita cari
adalah muara segala tualang: Kediaman ini.

* Variasi atas Puisi Iwan Simatupang+Subagyo
Sastrowardoyo

putih putih melati dan mondokaki. mekar
—seperti hatiku— di pagi hari. waktu
kusesap panas kopi dan gorengan gurih
juga manis senyummu tipis

pipit sepasang di naung rimbun dedaunan
bercericit riang bersama pagi datang
hati bimbang lekaslah hilang
sejuk udara rekah di relung dada

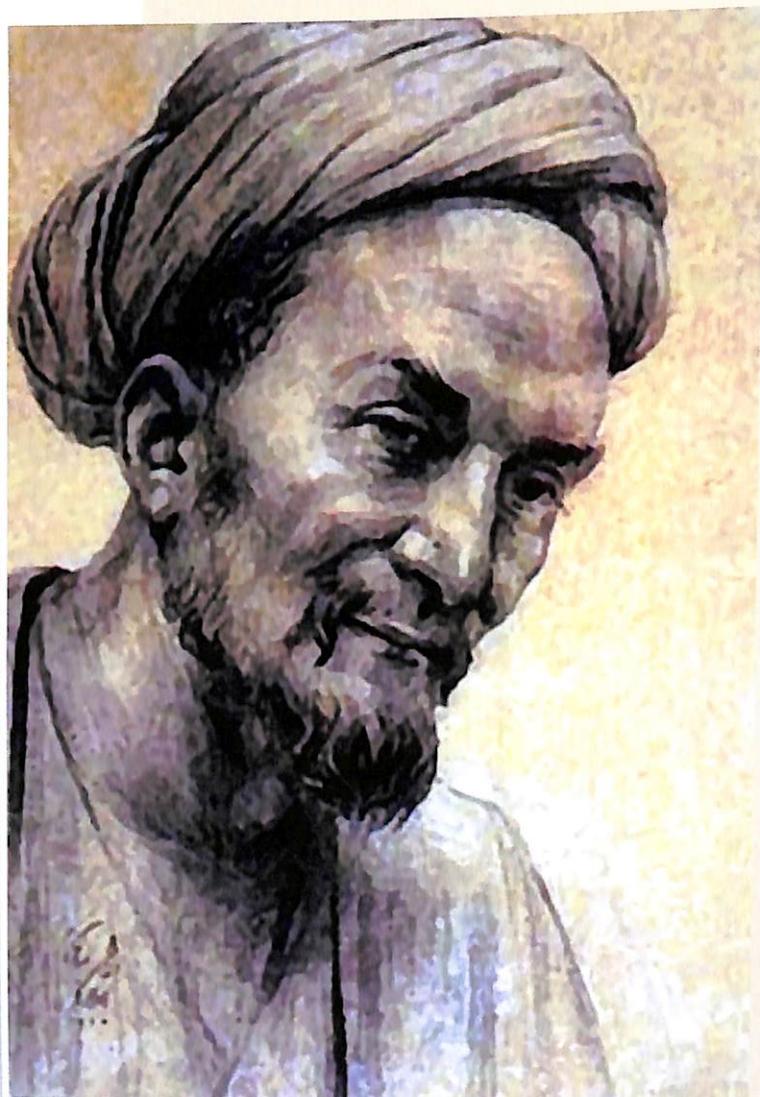
begitulah geppetto saat menemukan hidup pada pinokio
atau ayu wandira pada golek kayu mandana atau
(mungkin) adam dan hawa setelah sekian lama terpisah
dari surga atau (mungkin juga) emak dan bapak ketika
kelak bangkit dari tidur panjangnya di kuburan.

F. Aziz Manna, lahir 8 Desember 1978, puisi
buku puisinya yang berjudul *Playon* memperoleh
penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada
tahun 2016.

DARI SA'DI KE BOCCACCIO: WARISAN SASTRA PANDEMI

Hamid Dabashi

Penerjemah Dwi Pranoto



Lukisan Persia potret diri penyair Sa'di Shirazi

Kesusastraan dapat membantu kita bertahan dari pandemi ini dengan kekayaan konstelasi mental, moral, dan daya kritis.

Ketika kasus dan korban Covid-19 meningkat secara global, para pakar medis sangat khawatir tidak hanya mengenai virus itu sendiri, tapi juga mengenai meningkatnya kecemasan dan menajamnya ketakutan orang-orang yang sedang mengalami saat mereka berusaha menghadapi pandemi.

Ketika orang-orang seantero dunia diminta untuk mengisolasi diri, melakukan penjarakan sosial, dan bersama-sama memasuki suatu kehidupan yang kedap untuk membantu "melandaikan kurva" bencana manusia, ada kepastian sesuatu dalam tenunan dan pengaturan kampong global sedang berubah, dan berubah dengan cepat.

Masalah kunci hari ini adalah bagaimana tidak hanya bertahan terhadap pandemi itu sendiri, tapi juga bertahan dengan kekayaan dan kemantapan konstelasi mental, moral, kreatif, dan daya kritis kita.

Kemanusiaan Sudah di Sini Sebelumnya

Baru-baru ini aku membaca tulisan menarik Andre Spicer dalam *New Statesman* mengenai buku abad ke empat belas karya Giovanni Boccaccio, *The Decameron*, dan alangkah karya itu menunjukkan pada kita bagaimana bertahan dari virus corona.

Boccaccio menulis *The Decameron* pada saat

pecahnya pageblug di Florence tahun 1348 untuk membimbing orang-orang Italia sebangsanya mengenai “bagaimana mengelola kesejahteraan mental pada masa wabah dan isolasi”. Cerita-cerita menggairahkan di dalam buku adalah alusi penceritaan yang kuat guna mengelola kemandirian kesehatan mental pada masa membanjirnya kecemasan.

“Maksudnya melindungi diri kalian sendiri dengan cerita-cerita”, kata Spicer, “Boccaccio menyarankanmu untuk dapat menyelamatkan diri kalian sendiri dengan meninggalkan kota-kota, menempatkan kalian sendiri di sekeliling teman-teman yang menyenangkan dan menceritakan kisah-kisah yang menghibur guna menjaga nyala jiwa. Melalui gabungan isolasi sosial dan kegiatan-kegiatan menyenangkan, memungkinkan bertahan dari hari-hari wabah yang terburuk”. Kedengarannya seperti resep yang sempurna untuk hari ini juga.

Novel Boccaccio memberikan tujuan lain pada tahun-tahun lebih kini. Tahun 1971 film *The Decameron*, berdasarkan karya besar abad ke empat belas Boccaccio, adalah film pertama dari sutradara Italia Pier Paolo Pasolini, *Trilogy of Life*, yang juga mencakup *The Canterbury Tales* dan *Arabian Nights*. Dalam mewujudkannya, Pasolini tetap terpaku pada penderitaan umat manusia dalam terjerangan fasisme dan segala patologi kekuasaannya.

Selanjutnya, dalam karya besar yang sangat mengganggu lainnya, *Salo*, atau *The 120 Days of Sodom* (1975), Pasolini menumpahkan ketakutan-ketakutan yang sama dengan ujungnya yang bahkan lebih bobrok. Fasisme dan pageblug, atau fasisme sebagai pageblug, gema yang sama dengan zaman xenofobia rasisme kita yang diteladankan oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, yang menyatakan Covid-19 sebagai “virus China”.

Bahkan sebelum Pasolini, tema-tema yang sama menyuntukan Albert Camus dalam karya besar tahun 1947 yang abadi, *Sampar (The Plague)*, di mana kota Oran di Aljazair menjadi latar refleksi ekstensialnya mengenai dampak-dampak alegoris

pandemi atas jiwa manusia.

Camus mencampur dua kejadian terpisah, wabah kolera di Aljazair pada 1849 dan munculnya fasisme Eropa, untuk merefleksikan rapuhnya pengalaman hidup kita pada masa hiruk-pikuk kolektif. Sebagai suatu alegori pemaksaan pendudukan Nazi atas Prancis dan lainnya, Camus menggunakan acuan pemakaman masal sebagai suatu alusi untuk kamp-kamp konsentrasi dan pemusnahan di Nazi Jerman. Ada, dan masih ada suatu potensi alegoris yang kuat untuk gagasan yang sama mengenai wabah.

Bahkan lebih awal lagi, pada 1882, dramawan Norwegia, Henrik Ibsen, menjelajahi sentimen yang sama dalam naskah drama *Musuh Masyarakat (An Enemy of the People)*. Kadang-kadang dalam kekuatan penceritaan atau pemanggungan pada saat yang bersamaan menyampaikan kewaspadaan dan ketakutan namun secara paradoks juga kepuasan dan ketentraman. Apakah tidak ada godaan-godaan juga di balik novel tahun 1985 Garcia Marquez, *Love in the Time of Cholera*?

Pada masa Covid-19, segala metafor tersebut telah berubah menjadi kenyataan. Film-film seperti *Outbreak* (1995) karya Wolfgang Petersen dan *Contagion* (2011) karya Steven Soderbergh sekarang telah menjadi profetik jika bukan apokaliptik.

Kelaparan berbulan-bulan di Damaskus pada Masa Lalu

Namun lebih dari Pasolini yang membawa *The Decameron* Boccaccio dengan akhir fasis, atau Camus juga Ibsen, ini adalah sajak Sa'di Shirazi yang berasal sekitar seabad sebelum Boccaccio yang potongannya di *New Statesman* menarik pikirannku.

Setiap anak-anak sekolah Iran segenerasiku hafal baris pembuka yang kuat dari sajak hebat ini:

Kelaparan yang menghancurkan selama setahun terjadi di Damaskus

Para kekasih melupakan cinta...

Lanjutan sajak mendeskripsikan dengan sangat

indah rincian malapetaka yang telah menimpa Suriah yang sangat lama tidak turun hujan, air mata yang mengalir telah kering, tidak ada dapur yang mengepulkan asap masakan, para janda tua putus asa, bukit-bukit sekeliling digersangkan semua tetumbuhannya, kebun buah tak melahirkan buah-buahan, para belalang sedang makan mayat dan orang-orang makan belalang.

Tokoh puitik Sa'di kemudian menjumpai seorang kawan yang kurus kering. Ia bertanya padanya mengapa ia sangat lemah, karena ia orang kaya dan telah menahan cuaca kelaparan dengan lebih baik. Lantas datanglah kejenaan sajak yang sangat tak terlupakan:

*Orang bijak menatapku yang jelas-jelas terluka
Dengan tatapannya orang bijak itu menyerbu
orang bebal:*

*Aku tidak lemah karena aku tidak punya
makanan untuk dimakan*

Aku sedih karena menanggung kemiskinan!

Kita membaca sajak Sa'di hari ini dengan dua perasaan langsung: pertama keindahan dan keelokan diksi puitiknya, kekuatan perumpamaan-perumpamaannya, kelugasannya yang tersampaikan hingga lintas generasi dan dunia, dan kedua, peninggian suara moral yang ia topangkan untuk tugas-tugas sosial yang yang perkasa lagi kuat.

*Rak-Rak Kosong, Takut akan Ketakutan itu
Sendiri*

Aku membisikkan sajak Sa'di pada diriku sendiri saat aku berangkat keluar guna sedikit berbelanja untuk keluargaku di New York, tempat kita diminta mengisolasi diri sebisa mungkin, menatap deretan demi deretan rak kosong, dijarah oleh penduduk yang ketakutan dan keji yang tidak punya rasa paling tipis untuk tugas kewargaan terhadap tetangga-tetangga mereka yang lebih tua dan lebih rentan, apalagi mampu memahami visi dan kebajikan "sosialisme demokrasi" yang Bernie Sanders tawarkan pada mereka.

Tapi, tepatkah kita bertahan terhadap pandemi ini dengan rasa kepatutan umum? Jauh sebelum pandemi ini mulai, pada tahun 2012, Jonathan Jones menulis tulisan yang meyakinkan untuk *Guardian*, "Brush with the Black Death": bagaimana seniman-seniman melukis menembuh pagebluk, di mana ia menjelaskan alangkah "dari 1347 sampai akhir abad 17, Eropa dilintasi oleh *Black Death*, tapi seni tidak hanya bertahan, seni bermekaran". Menjelang akhir esai, Jones menyimpulkan:

"Umat manusia mempunyai daya tahan mengejutkan. Mereka juga punya kekuatan untuk bangkit melampaui belas kasihan diri sendiri. Bila itu tidak nampak jelas hari ini, cukup perhatikanlah ketenangan St. Paul di langit London, sebuah pesan bagi kita dari masa heroisme sehari-hari"

Tapi apakah kita? Secerach harapan dari pandemi virus corona yang planet kita hadapi adalah bahwa segala garis pemisah Timur dan Barat, Selatan dan Utara, kaya dan miskin, kuat dan lemah, dihapuskan. Donald Trump hari ini seperti rasa taku berjabattangan saat para dokter pemberani di garis depan sedang memerangi virus dengan kondisi rentan. Dan para dokter bahkan bukan satu-satunya pahlawan tragedi manusia ini. Bahkan yang jauh lebih berani dari mereka semua adalah ibu tunggal di New York yang sekolah umum anaknya ditutup dan yang harus mengirim bayi tercintanya ke belantara penuh sesak kereta bawah tanah dan jalanan untuk memungut kotak makan siang agar mereka tak kelaparan sampai mati sebelum virus corona menulari mereka.

Bertahan dari pandemi ini penting tapi tak cukup, bertahan dengan rasa kepatutan umum, penalaran kolektif, dan tujuan publik juga penting.

.....

Diterjemahkan Dwi Pranoto dari
"From Sa'di to Boccaccio: Literary Legacy of
Pandemic" (27 Maret 2020) karya Hamid Dabashi.
Hamid Damashi adalah Profesor Kajian Iran dan
Literatur Perbandingan di Columbia University. Dwi
Pranoto adalah sastrawan kelahiran Banyuwangi,
kini tinggal di Jember.

MAKNA WABAH DALAM CERITA DEWI SEKARDADU

Mashuri



Penulis ketika di makam yang diyakini sebagai Dewi Sekardadu di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Sidoarjo

MUKADIMAH

Posisi cerita Dewi Sekardadu dalam narasi Jawa tergolong kontradiktif. Pada satu sisi, cerita tersebut ambigu dan marginal, di sisi lain, cerita itu tidak dapat diabaikan. Bahkan menjadi pusat. Sebagaimana diketahui, cerita Dewi Sekardadu bukanlah cerita utama dalam narasi besar Jawa, yang menjadi memori kolektif Jawa, baik yang hidup dalam tradisi lisan maupun dalam tradisi tulis.

Posisi Dewi Sekardadu termarginalkan karena posisinya disebut dalam berbagai pengisahan karena terkait relasinya dengan suaminya, Maulana Ishak dan anaknya, Sunan Giri. Dalam kesejarahan penyebaran Islam di Jawa, Maulana Ishak, sering pula disebut sebagai Syeh Wali Lanang adalah generasi awal penyebar Islam di Jawa, semasa

dengan Sunan Ampel. Bila Sunan Ampel menetap di Surabaya, Maulana Ishak digambarkan selalu mobile. Adapun Sunan Giri adalah salah satu walisongo, yang menjadi raja dan ahli agama di Giri, Gresik. Kedua tokoh tersebut menjulang dalam narasi Jawa.

Dewi Sekardadu dalam narasi Jawa, bermain antara cerita rakyat (baik itu legenda, mite, maupun dongeng) dan sejarah. Dalam ranah sastra, Dewi Sekardadu adalah sebuah cerita rakyat, tetapi dalam penulisan sejarah, Dewi Sardadu adalah sosok historis. (Mustakim, 2010; Graaf & Pigeaud, 1985). Bisa jadi karena personifikasinya tersebut, masyarakat kawasan pesisir Jawa Timur pun menggelar proyek identitas dengan menyandarkannya pada sosok Dewi Sekardadu.

Oleh karena itu, meskipun dalam beberapa

naskah kuno tertulis, Dewi Sekardadu digambarkan tidak pernah keluar dari Blambangan, beberapa kawasan pesisir Jawa Timur menggunakan nama Dewi Sekardadu sebagai sebuah arektip penyusun memori kolektif setempat, berupa situs makam. Dengan sebuah tarikan sederhana dapat dijelaskan: Dewi Sekardadu telah terjadi proyek identitas di beberapa lokus, dan komodifikasi situs kuno yang bersandar pada cerita Dewi Sekardadu, yaitu di Banyuwangi, Sidoarjo, Gresik, dan Lamongan. Empat daerah tersebut memiliki situs makam yang dikeramatkan, dan di sekitarnya hidup tradisi lisan, yang dimungkinkan merupakan konstruksi baru atau tahap kelisanan kedua (Ong, 1982), dan adanya kesadaran dari pihak-pihak tertentu untuk



Penulis ketika di makam yang diyakini sebagai Dewi Sekardadu di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Sidoarjo

memasarkan memori kolektif terkait dengan Dewi Sekardadu (Mashuri, 2020). Pada konteks tersebut, Cerita Dewi Sekardadu adalah pusat. Dalam beberapa situs tersebut, cerita Dewi Sekardadu mandiri sebagai sebuah bangun pengisahan.

Secara kesejarahan, kehadiran Dewi Sekardadu amatlah penting karena sosoknya adalah jembatan peralihan dari dua masa di Jawa. Sebagai perempuan Jawa, yang selama ini dipandang subordinat, ia

menjadi sentral yang tidak dapat diabaikan. Ia pun dianggap sebagai sosok sakral, yang melahirkan Sunan Giri, tokoh religius dan mashur dalam bangun sejarah dan kultural Jawa. Hal itu terdapat dalam berbagai khasanah Jawa, mulai *Babad Tanah Jawa*, *Babad Walisana*, *Serat Centhini*, hingga babad dari tanah Blambangan, yaitu *Babad Notodiningratan*. Sebagai puteri raja Blambangan, kawasan Brang Wetan dalam Geokultur Jawa, yang dalam Margana (2012), Kerajaan Blambangan dianggap sebagai benteng terakhir kerajaan Hindu di Jawa, ia menjadi katalisator munculnya sebuah era baru, meskipun alur kisahnya dramatis. Alur kisahnya menjadi penanda penting bagi proses peralihan. Penanda itu pun melekat pada diri Dewi Sekardadu dengan latar belakangnya dan latar depannya. Dewi Sekardadu diidentikan sebagai person yang menampung dua citraan: antara yang lama dan yang baru. Ia juga menjadi wakil dari tradisi lama dan kemunculan tradisi baru.

Karena posisi cerita rakyat yang demikian, tentu dibutuhkan penggalian pada cerita rakyat Dewi Sekardadu, terkait fungsinya sebagai alat pendidikan dan penyimpan kearifan lokal. Salah satunya yang paling kontekstual adalah persoalan wabah penyakit dalam alur cerita Dewi Sekardadu. Apalagi posisi wabah dalam Cerita Sekardadu hampir sama dengan posisi Dewi Sekardadu dalam narasi mapan Jawa. Padahal, posisi wabah menarik dalam cerita Dewi Sekardadu. Hal itu memiliki implikasi discourse yang mendalam karena posisi wabah dalam beberapa cerita berbeda-beda. Posisi wabah yang terjadi di Blambangan dalam cerita Dewi Sekardadu merupakan implikasi relasi kekuasaan terkait penciptaan teks yang melihat wabah sebagai relasi kosmogoni antara manusia, alam, dan kuasa Tuhan. Dengan demikian, relasi tersebut dapat dibingkai antara wabah yang dapat dipahami sebagai sebetuk peringatan –semacam komunikasi antara alam dan manusia, dan dapat pula dipahami sebagai sebetuk kutukan, yaitu semacam hukuman dari alam dan Tuhan terhadap manusia. Dimungkinkan, cerita-cerita wabah dalam Dewi Sekardadu memiliki relasi tekstual dengan

cerita-cerita serupa dalam khasanah lainnya.

Apalagi dalam dunia sastra, yang dianggap sebagai dokumentasi sosiokultural, bahkan semacam memori kolektif di kalangan komunitas pemilikinya dalam kesejarahannya, tercatat wabah menjadi catatan tersendiri. Dalam sastra tradisi Indonesia, tercatat dua karya dari era berbeda yang menyuguhkan tentang wabah, yaitu *Serat Calon Arang* dan *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta*. Di dunia, beberapa epos besar dunia, seperti *Omerus* dan *Illiad*, dan cukup banyak karya lainnya dari generasi modern, seperti *Sampar* karya Albert Camus, yang mengunggah perihal wabah sebagai sebetuk catatan ingatan tentang adanya wabah. Karena itulah, beberapa kajian yang menghususkan diri pada hal ihwal wabah pun menabalkan diri sebagai kajian sastra wabah, karena fokus kajiannya pada soal wabah dalam produk kebudayaan pada masanya. Kajian narasi pandemik semakin menunjukkan eksistensi dengan eksplorasinya pada masa pandemi Covid-19 kali ini di berbagai belahan dunia dengan pendekatan psikologi sastra atau narasi (David & Lohm, 2020).

ANTARA SEJARAH DAN LEGENDA

Beberapa sejarawan yang menulis sejarah Jawa atau lokal daerah di Jawa Timur juga menyinggung Dewi Sekardadu dalam penulisannya. Mustakim, sejarawan dari Gresik, menyinggung Dewi Sekardadu berdasarkan babad. Ia menjelaskan bahwa pendiri kerajaan Giri Kedaton adalah Joko Samudro atau Raden Paku atau Sunan Giri bergelar Prabu Satmoto atau Sunan Ainul Yakin (Mustakim, 2010: 64). Selanjutnya dijelaskan, bahwa “Beliau adalah putra dari Maulana Ishak dengan seorang putri Blambangan bernama Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu dihadiahkan oleh ayahnya kepada Maulana Ishak karena beliau berhasil menyembuhkan putri ini dari sakitnya.” (Mustakim, 2010: 64). Namun, Mustakim melihat bahwa babad yang menggurat silsilah tersebut sebagai upaya legitimasi atau pengakuan masyarakat terhadap kesisambungan asal-usul seorang pemimpin (Mustakim, 2010: 64).

Tim Penulis Dinas P & K Provinsi Jawa Timur

(2003: 4) juga menyitir perihal Dewi Sekardadu dengan sebuah stigmatisasi yang berbeda dengan yang lain, selain karena juga tidak disebut namanya. Dalam bab tentang peninggalan sejarah dan kebhupurbakalaan, terkait dengan makam Sunan Giri, disebutkan, “Nama kecil Sunan Giri adalah Raden Paku, tapi beliau juga terkenal dengan nama Prabu Satmata atau Sultan Abdul Fakih. Beliau adalah putera dari Wali Lanang atau Maulana Ishak dari Blambangan, Jawa Timur. Sewaktu masih kecil dibuang oleh ibunya ke laut/Selat Bali dengan menggunakan peti kayu. Bayi tersebut diselamatkan oleh awak kapal dan dipungut sebagai anak angkat oleh Nyi Gede Pinatih, seorang syahbandar dari Gresik. Bayi tersebut diberi nama Joko Samudro”. (Tim Penulis Dinas P & K Provinsi Jawa Timur, 2003: 4).

Hal yang sama juga sudah dilakukan sejarawan tentang Jawa, yaitu Graaf & Pigeud (1985), yang menyebut keberadaan Dewi Sekardadu berdasarkan tradisi lisan. Namun, Graaf memberi notasi menarik terkait dengan cerita-cerita Jawa terkait dengan pendirian Giri Kedaton bermuatan unsur legenda dan dongeng, “Tetapi hubungan yang disebutkannya antara Gresik—Giri dengan Blambangan dan dengan tempat-tempat lain, mempunyai nilai sejarah yang penting. Tahun-tahun kejadian yang disebutkan di dalamnya tampaknya dapat dipercaya. (Graaf & Pigeaud, 1985: 175—6).

Salah satu alasannya, menurut Graaf & Pigeaud (1985: 176) dalam catatan kaki, bahwa pengumpul cerita tutur Gresik dan Giri pada awal abad ke-19 adalah penulis-penulis bangsa Eropa. Tercatat di antaranya adalah Raffles, Wiselius, Cornets de Groot, dan yang fenomenal adalah Pigeaud. Dalam *Literature jidil I*, hlm. 134 dan seterusnya dan *Literature jilid III*, di bawah “Gresik”, “Giri” dan “Iskak” (nama Raden Paku menurut cerita Codex LOr.) (Graaf & Pigeaud, 1985: 176). Dengan demikian, dalam literatur lawas kisah Dewi Sekardadu mendapatkan tempat semestinya. Bahkan, terkait dengan penulisan sejarah Jawa tahun-tahun terkait tiga hal tersebut mengambil dari Codex LOr. No. 6780, sebuah manuskrip berupa

karya prosa tentang sejarah Gresik dan Giri, yang disusun pada pertengahan abad ke-19 atas perintah bupati Bangkalan di Madura (masih dalam catatan kaki Graaf & Pigeaud, 1985: 176). Dimungkinkan bahwa karya tersebut dikenal dalam kekiniannya sebagai *Babad Gresik* atau *Babad Giri*. Dari cerita tutur itulah Graaf merekonstruksi sejarah Sunan Giri, yang tentu saja di dalamnya tertera sejarah Dewi Sekardadu.

Berikut ini kutipannya: “Menurut cerita tutur Jawa, seorang ahli agama berkebangsaan Arab berasal dari Jeddah, bernama Wali Lanang, telah memperistri seorang putri raja ‘kafir’ Blambangan (yang telah disembuhkannya dari suatu penyakit); ia mendapat seorang anak laki-laki dari perkawinan itu. Wali Lanang meninggalkan Blambangan karena ia tidak berhasil mengislamkan rajanya. Bayi itu dimasukkan ke dalam peti dan dilemparkan ke laut dan kemudian diselamatkan oleh seorang nakoda perahi milik Nyai Gede Pinatih dari Gresik, janda Patih Samboja.” (Graaf & Pigeaud, 1985: 176).

Selain itu, Djajadiningrat (1983) juga menyitir tentang Dewi Sekardadu dengan versi yang berbeda berdasarkan *Sajarah Banten* dengan menyebut Maulana Ishak dengan nama Maulana Usalam dan Dewi Sekardadu hanya disebut dengan puteri anak perempuan Dipati Blambangan (Djajadiningrat, 1983: 24—25). Sementara itu, dalam dunia pesantren, terdapat dua penulis berbasis pesantren yang menyinggung tentang Dewi Sekardadu. KH Bisri Mustofa, dari Pondok Pesantren Leteh Rembang, menulis tentang *Tarikhul Auliya*, dalam bahasa Arab, yang dalam Indonesia diterjemahkan *Silsilah Walisanga* oleh Basyir A.M. & Ulum, A.F. pada 2004, menyinggung tentang Dewi Sekardadu sebagai ibunda Sunan Giri, tanpa menyebut lebih panjang persoalan tersebut. Namun, menurut Sjamsudduha, karya Mustofa tersebut mengacu pada naskah semacam *Babad Tanah Jawi Naskah Badu Wanar/ Naskah Drajat*, karena naskah semacam tersebut sangat banyak ragamnya (Sjamsudduha, 2004:4).

Selain itu, terdapat sebuah khasanah pesantren lainnya, yang juga ditulis dalam bahasa Arab oleh kiai pesantren yaitu karya KH. Abu Fadlol (1381

H/1961 M), dari Pondok Pesantren Senori, Tuban. Judulnya *Ahla al-Musamarah*. Kitab diterbitkan penerbit lokal itu mengupas agak panjang tentang Dewi Sekardadu, apalagi ketika ia mengupas silsilah ayah Sunan Giri, Maulana Ishaq, dan perjalanannya ke tanah Jawa (Fadloil, 1961: 22—9). Bahkan menyebut pula putri Raja Blambangan, Minak Sembayu, dengan Sekardadu (Fadlol, 1961: 24), yang sakit dan dapat disembuhkan oleh Maulana Ishak, yang pertama kali di Blambangan menyepi di Bukit Selangu (Fadlol, 1961: 24). Fadlol sangat memuji kecantikan Dewi Sekardadu dalam lima bait syair berbahasa Arab (Fadlol, 1961: 25), meskipun akhir nasib Dewi Sekardadu tidak disebutkan setelah kepergian suaminya dan anaknya dari tanah Blambangan.

Dalam tradisi tutur, Dewi Sekardadu memang berposisi antara sejarah dan legenda, apalagi dikaitkan dengan beberapa situs makam di Jawa Timur. Mashuri (2020) menjelaskan, pasca Reformasi 1998, terjadi proyek identitas di Jawa Timur dengan menyandarkan beberapa makam yang sebelumnya tidak ada sangkut pautnya dengan Dewi Sekardadu, menjadi Dewi Sekardadu. Hal itu sebagai strategi identitas mengaitkannya proyeksi kelokalan dengan tokoh yang berbau nasional, karena bagaimanapun dalam Islamisasi Jawa, posisi Dewi Sekardadu termasuk tokoh mapan dan dikenal. Sisi lainnya adalah upaya komodifikasi cerita terhadap situs makam dengan ancangan sebagai wisata religi. Karena itulah, kini marak beberapa makam yang dinisbatkan pada Dewi Sekardadu, semisal di Banyuwangi (asalnya makam Buyut Sayu Atikah), Lamongan (asalnya makam Mbok Rondo Gondang/Mbah Sinari), Gresik (sebelumnya lebih dikenal dengan kompleks Makam Panembahan Mas Gunung Anyar). Adapun, di Sidoarjo, sejak dulu makam di Dusun Ketingan, Sawohan, memang dianggap sebagai makam Dewi Sekardadu, yang ditabalkan dengan keberadaan ritual nyadran tiap tahun, meskipun realitas cerita itu berbeda, bahkan bertentangan dengan catatan dalam babad dan kronik Jawa (Mashuri, 2020).

CERITA DEWI SEKARDADU DALAM TRADISI TULIS JAWA

Cerita Dewi Sekardadu terdapat pada beberapa kronik Jawa, berupa serat atau babad. Namun, kehadirannya tidak berdiri sendiri sebagai sebuah cerita sendiri, tetapi terkait dengan tokoh lain, yang dianggap sebagai tokoh islamisasi di Jawa, yaitu suaminya Maulana Ishak/Syeh Wali Lanang dan puteranya, Sunan Giri. Beberapa versi menyebut nama Dewi Sekardadu secara berbeda. Meski berbeda, arahnya tetap pada personal Dewi Sekardadu. Dalam beberapa kronik Jawa, terdapat perbedaan terkait dengan kedatangan wabah di Blambangan dalam cerita tersebut.

Dari beberapa khasanah tertulis lama dan satu penulisan ulang terkait cerita Dewi Sekardadu terdapat perbedaan yang cukup mendasar dari kedatangan wabah. Ada wabah yang disebabkan oleh alam, ada wabah yang disebabkan oleh manusia, ada wabah yang merupakan permintaan dari manusia. Ragam kedatangan wabah dalam beberapa khasanah itu menunjukkan konstruksi ingatan bersama masyarakat Jawa dalam mempersersi relasi antara alam-Tuhan-manusia dan kemungkinan mengatasi persoalan tersebut. Berikut ini tabel wabah dalam cerita Dewi Sekardadu yang termaktub dalam beberapa karya lama.

No	Nama Khasanah	Penyebab Wabah
1.	<i>Babad Tanah Jawi-Olthof</i>	Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak.
2.	<i>Babad Tanah Jawa-Naskah Badu Wanar</i>	Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak dan kelahiran bayi Raden Paku.
3.	<i>Babad Tanah Jawa-Naskah Drajat</i>	Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak dan kelahiran bayi Raden Paku.
4.	<i>Babad Tanah Jawa Gancaran</i>	Blambangan terkena wabah, Dewi Sekardadu terkena. Maulana mampu menyembuhkan Dewi Sekardadu dan rakyat yang terkena wabah.
5.	<i>Babad Risakipun Majapahit</i>	Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak

6	<i>Babad Demak Pesisiran</i>	Blambangan diserang wabah setelah ditinggalkan Maulana Ishak
7.	<i>Walisana Babadipun Para Wali</i>	Blambangan diserang wabah setelah Dewi Sekardadu meninggal dunia
8.	<i>Babad Notodiningratan</i>	Dewi Sekardadu melahirkan saat wabah melanda Blambangan
9	<i>Serat Centhini</i>	Blambangan terkena wabah, Dewi Sekardadu terkena. Maulana mampu menyembuhkan Dewi Sekardadu dan rakyat yang terkena wabah.
10	<i>Dewi Sekardadu versi Hutomo & Yonohudiono</i>	Dewi Sekardadu terkena penyakit karena kutukan sepasang kijang. Wabah melanda Blambangan karena doa Maulana Ishak

MAKNA WABAH DALAM CERITA DEWI SEKARDADU

Fariduddin al-Attar (1120—1230 M.) merangkum kisah-kisah sufi terkemuka dalam salah satu karyanya *Tadzkiratul Awliya*, berdasarkan beberapa literatur sufi yang umum dalam dunia Islam, mulai *Kitabul Luma'*, *Hilyatul Auliya'*, *Risalatul Qusyairiyah*, *Kasyful Mahjub*, dan lainnya (Arberry, 2004: 16—17). Dalam kisah-kisah sufi tersebut begitu banyak gambaran orang sufi yang memiliki kemampuan atau karamah dalam mengubah dunia, termasuk mendatangkan dan menyembuhkan penyakit. Bahkan, terkait dengan datangnya masalah pasca kepergian orang suci pun terdapat pada kisah-kisah para sufi. Hal itu hampir sama dengan kedatangan wabah di Blambangan karena kepergian Maulana Ishak (dalam *Babad Risakipun Majapahit* dan *Babad Demak Pesisiran*) dan meninggalnya Dewi Sekardadu (*Walisana Babadipun Para Wali*). Dalam *Tadzkiratul Awliya* terdapat kisah-kisah 'rusaknya tata dunia' setelah ditinggalkan para wali meninggal dunia atau pergi dari sebuah negeri, sebagaimana kisah Sumnun (Arberry, 2004: 305—308) dan beberapa kisah lainnya yang menunjukkan betapa para sufi memiliki karamah terhadap tata semesta.

Anggapan kedatangan sosok yang membawa wabah, sebagaimana *Babad Tanah Jawa Naskah*

Drajat/Badu Wanar, dan anggapan dari raja bahwa bayi pembawa sial, yang diberi catatan dalam penerjemahan oleh Arifin dalam *Babad Notodingratan* (Arifin, 1995:277) memiliki korelasi dengan kisah Nabu Musa dengan format yang berbeda meskipun ujungnya sama, yaitu bayi dibuang dalam aliran sungai/laut dan menggunakan peti. Dalam *Cerita Dewi Sekardadu*, keberadaan kelahiran Raden Paku dianggap membawa bencana dan versi lain dianggap mengancam tahta Blambangan, sedangkan kelahiran Musa dianggap mengancam Firaun sesuai dengan ramalan ahli nujum raja. Kisah-kisah tersebut memang berpangkal dari kitab suci dan beberapa khasanah lain tentang kisah Nabi-Nabi. Dalam *Layang Anbiya'*, kisah Nabi Musa mendapat porsi lebih banyak daripada kisah nabi lainnya, selain Nabi Muhammad. Dalam *Layang Anbiya'* (via Dasy), sekuel Nabi Musa yang dituturkan dalam khasanah tulis Jawa lama itu terkait dengan Kelahiran Nabi Musa, Nabi Musa dan Firaun, Nabi Musa dan Qarun, Nabi Musa dan Raja Arkiya dan Pandita Balhum, Nabi Musa dan Sapi, Nabi Musa dan Nabi Khidir, dan Kewafatan Nabi Musa (Dasy, 2016: 147—199).

Kisah cerita Dewi Sekardadu dalam Hutomo & Yonohudiono (1995) yang dimungkinkan berasal dari pembacaan ulang pada *Babad Demak Pesisiran*, karena ia sangat mengenal khasanah itu (berdasar Hutomo, 1984) menegaskan bahwa kedatangan penyakit itu disebabkan oleh kutukan. Dewi Sekardadu sakit karena kutukan sepasang kijang yang dibunuh ayahnya karena berburu (Hutomo & Yonohudiono, 1995: 48—50). Adapun, wabah yang menimpa Blambangan setelah diusirnya Maulana Iskak karena kutukan dari Maulana Ishak, yang berdoa agar terjadi sesuatu dengan Blambangan. (Hutomo & Yonohudiyono, 53—4). Genealogi pengetahuan ihwal wabah tersebut sangat dekat dengan khasanah Jawa dari era pra-Islam, yang berlangsung juga dalam memori kolektif Jawa. Hal itu karena ada pandangan bahwa kutukan itu dapat dilakukan oleh seseorang yang dekat dengan kekuatan di luar manusia.

Salah satunya kisah wabah dalam *Serat Calon Arang*, khasanah Jawa yang digurat pada 1540 M.,

dalam metrum kakawin dan berbahasa Jawa Kuno. Santoso (1975) menerjemahkan serat itu dalam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda, hasil alih aksara Poerbatjaraka. Namun, dalam khasanah Jawa era Majapahit akhir tersebut dan berkembang dalam tradisi sastra di Bali, pelaku pendatangan wabah adalah antagonis, yaitu Janda dari Girah, alias Calon Arang. Karena urusan personal, ia pun marah dan mendatangkan wabah sebagai kutukan pada rakyat Kahuripan. Prabu Airlangga gundah gulana, sehingga ia mendatangkan para ahli agama dari seluruh pelosok negeri. Kutipannya sebagai berikut: “Ceritakanlah Sri Baginda di ibu kota. Baginda sedang duduk di balai penghadapan dengan hati yang sedih dan tak tahu akal, karena orang seluruh kerajaan banyak yang mati dan lebih banyak lagi yang sakit. Baginda bertitah untuk mengundang segala orang brahmana, resi, pendeta agama Siwa dan Budha dan guru-guru agama di seluruh kerajaan dan dimintanya untuk menunjukan dan membuat korban (persembahan, pen.), karena rakyat seluruh kerajaan banyak yang mati karena wabah.” (Santoso, 1975: 30).

Dalam upacara korban persembahan itulah, muncul wangsit siapa orang yang mampu mengatasi persoalan wabah dan menyembuhkan penyakit rakyat, yang dalam *Serat Calon Arang* disebut sebagai bencana alam (Santoso, 1975: 30). Dia adalah Pendeta Bharada, yang tinggal di makam dan pertapaan Watu Tulis. Singkat cerita, Pendeta Bharada yang dikenal sebagai seorang pertapa Buddis, yang berbeda dengan keyakinan Airlangga, yang Hindu melakukan serangkain strategi dalam meredam kutukan penyakit dan wabah yang ditimbulkan oleh Calon Arang dan murid-muridnya, yang dikenal sebagai pemuja alam bawah atau dunia gelap. Dengan siasat, ketelatenan, dan ikhtiar batin Mpu Bharada, wabah yang sempat melumpuhkan Kahuripan itu dapat diredam dan dipulihkan kembali. Akhir penyelesaian wabah itu demikian menarik, Calon Arang mengakui dosa-dosanya, ia minta diruwat dan ditunjukkan jalan menuju moksha oleh Mpu Bharada dan Mpu Bharada pun menjalannya sebagai seorang ahli

agama yang mumpuni dan dekat dengan kekuatan semesta (Santoso, 1975: 40).

Di sisi yang berbeda, kekuatan doa orang suci dalam *Serat Calon Arang* juga berlaku dalam cerita Dewi Sekardadu yang terdapat dalam khasanah Jawa lainnya, terutama dengan kemampuan Maulana Ishak dalam mengobati penyakit Dewi Sekardadu dan pagebluk yang menimpa rakyat Blambangan. Hal itu sebagaimana terdapat dalam *Serat Centhini* dan beberapa khasanah lainnya yang lebih baru. Adapun, *Serat Centhini* dianggap sebagai karya sastra Jawa Baru terkemuka karena panjang dan ensiklopedis, dan digurat agak baru dalam tradisi kesusastraan Jawa, dilakukan oleh tim yang dipimpin R.Ng. Ranggasutrasna, pada masa Sunan Pakubuwana IV bertahta di Kasunanan Surakarta, pada tahun Jawa 1742/1814 Masehi.

AKHIR KALAM

Cerita Dewi Sekardadu terdapat pada beberapa serat, babad atau kronik Jawa, meskipun posisinya bukan sebagai cerita utama. Cerita Dewi Sekardadu selalu bertaut dengan cerita tentang Maulana Ishak atau Syekh Wali Lanang dan Sunan Giri. Selain itu, hampir semua cerita Dewi Sekardadu selalu menyebut wabah yang menimpa Blambangan. Antara Dewi Sekardadu dan wabah menempati posisi kontradiktif. Pada satu sisi, ceritanya margina, disepelekan dan bukan yang utama, tetapi di sisi lain posisinya amatlah penting. Dewi Sekardadu adalah sosok yang tak dapat diabaikan dalam ritus hidup Maulana Ishak dan Sunan Giri. Begitu pun wabah dalam cerita tersebut tidak dapat dipandang remeh, karena dalam alur cerita Dewi Sekardadu, wabah berposisi demikian penting dalam pengaluran cerita tersebut, meskipun posisi wabah dalam cerita Dewi Sekardadu yang tersebar dalam beberapa tradisi tulis di Jawa sangat beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arberry, A.J. (2004). *Fariduddin Al-Attar, Warisan Para Awliya*. Bandung: Pustaka.
- Arifin, W.P. (1995). *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang.

- Dasy, R. (2016). *Layang Anbiya, Transliterasi dari Drajat*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Davis, M. & Lohm, D. (2020). *Pandemics, Publics, and Narrative, Explorations in Narrative Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajadidingrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-Sifat Pengenalan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Fadlol, A. (1381 H/1961 M). *Ahlal Musamarah, fi Hikayah al-Auliya' al-'Asyarah*. Majelis Ta'lif wa Al-Khathath: Tuban.
- Graaf, H. J. D. & Pigeaud, G. Th. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti.
- Hutomo, S.S. & Yonohudiono, E. (1995). *Cerita Rakyat Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Hutomo, S.S. (1984). *Penelitian Bahasa dan Sastra, Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mashuri (2020). *Memasarkan Memori Kolektif; Proyek Identitas dan Komodifikasi Cerita-Cerita Dewi Sekardadu*. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (laporan penelitian).
- Mustakim. (2010). *Gresik dalam Lintasan Lima Zaman*. Gresik: Pustaka Eureka.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy, The Technologizing of The Word*. London dan New York: Methuen.
- Santoso, S. (1975). *Calon Arang, Si Janda dari Girah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sjamsudduha. (2004). *Sejarah Sunan Ampel, Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- Tim Penulis Dinas P & K Provinsi Jawa Timur. (2003). *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Makam Islam di Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P & K Prov. Jawa Timur.

.....
Mashuri adalah peneliti di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

seperti Ramaparasu

Dadang Ari Murtono



Telah berkata seorang saleh dari masa kecilnya bahwa kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Namun jauh sebelumnya, binatang-binatang melata dari dasar bumi keluar dan angin yang lembut berhembus mengelus ubun-ubun, dan setiap yang beriman akan mangkat, meninggalkan bumi yang fana bagi orang-orang celaka, orang-orang ahli neraka belaka.

Pada hari ke-53 semenjak wabah merebak, seorang lelaki melihat dari balik kaca jendela kamarnya, binatang-binatang berwarna putih merangkak di halaman. Binatang-binatang itu berkaki empat, memiliki selaput tipis yang menghubungkan leher hingga paha kaki belakang serupa sayap kelelawar. Mereka bermoncong dan sesekali meringis memamerkan sepasang taring tajam. Lidah mereka terjulur seperti anjing.

Sepanjang hidup lelaki itu, 36 tahun, ia belum pernah melihat binatang-binatang semacam itu.

“Wabah yang datang bersama angin,” ia bergumam, “binatang-binatang aneh yang tiba-tiba keluar entah dari mana,” lanjutnya.

Lelaki itu mengusap wajahnya. Rambutnya acak-acakan. Ia beranjak ke kamar mandi. Mengguyur sekujur badan. Ia menggigil oleh air dingin.

“Tak diragukan lagi...”

Masih subuh. Lelaki itu baru saja menyelesaikan santap sahur ketika ia melongok ke luar jendela dan melihat binatang-binatang melata itu di bawah guyuran lampu halaman. Namun ia telah selesai mandi dan bersalin baju yang paling bagus, baju andalan yang ia beli ramadhan sebelumnya sebagai baju lebaran. Dengan baju itu, hampir setahun lalu, ia bersimpuh di hadapan kedua orang tuanya dan memohon ampun atas segala kesalahan yang ia perbuat, sebagaimana lazimnya ritual lebaran yang ia kerjakan. Lebaran tahun ini, ia tahu ia tak akan pulang kampung seperti tahun-tahun sebelumnya. Semenjak wabah pecah dan pemerintah menerapkan peraturan bagi setiap warga untuk berdiam diri di rumah dalam rangka mencegah penularan, ia memang telah memutuskan untuk tidak mudik. Tidak ada yang tahu apa yang mungkin terjadi dalam perjalanan mudik. Bisa saja ia tertular wabah dan kemudian menularkannya kepada orang tuanya di kampung. Ia tak ingin melihat orang tuanya yang sudah lebih dari tujuh puluh tahun usianya, tercekik meregang nyawa karena kedatangannya. Dan seperti seorang warga negara yang baik, ia mematuhi peraturan. Sudah berhari-hari semenjak peraturan itu resmi dikeluarkan, ia mengurung diri dalam rumah. Lelaki itu telah mengosongkan tabungannya demi menimbun bahan makanan sebagai bekal karantina diri.

Subuh ini, dengan tangan gemetar, ia memutar kenop pintu rumah kontrakannya di Surabaya.

“Angin yang bertiup mengelus ubun-ubun orang-orang beriman,” gumamnya, seperti

memberi kekuatan kepada dirinya sendiri. “Dan hanya orang-orang celaka yang tinggal di bumi yang fana dan tua ini.”

Rumahnya menghadap ke timur. Cahaya parak fajar yang hangat menyambutnya. Ia sedikit silau. Ia letakkan telapak tangan kananya di atas mata.

“Sebelum matahari terbit dari barat,” lafalnya, serupa mantra.

Di halaman, ia berjingkat menghindari binatang-binatang melata. Ia takut menginjak mereka. Siapa bisa memastikan bahwa binatang-binatang itu bukanlah makhluk suci yang bertugas memberi peringatan kepada orang-orang beriman?

Jalanan lengang. Daun-daun kering yang diluruhkan angin berserakan di mana-mana. Plastik-plastik bekas teronggok di sembarang tempat. Seekor kucing liar menatap lelaki itu tajam, lantas melompat ke balik tempat sampah. Dua ekor tikus yang berat masing-masingnya tak kurang dari dua kilogram mengintipnya dari selokan. Adzan subuh sudah beberapa waktu menguap dari udara.

Lelaki itu menghirup napas dalam-dalam. Udara terasa begitu segar. Ia melihat langit. Biru jernih. Beberapa gumpalan awan berarak. Awan-awan itu terlihat seperti kuda dan sapi. Angin bertiup lembut mengelus ubun-ubunnya.

“Beri aku mati yang damai, Tuhan,” gumamnya.

Lalu ia teringat orang tuanya di kampung, di lereng Welirang yang dingin. “Beri mereka mati yang damai, Tuhan,” tambahnya. Lalu kedua telapak tangannya bertangkup di wajahnya. Matanya basah oleh doa yang khusuk.

Lelaki itu terus berjalan.

Delapan ratus tiga puluh empat meter kemudian, lelaki itu teringat satu hal. Ia merogoh kantongnya. Kosong belaka. Ponselnya pasti ketinggalan di rumah. Ia ingin mengecek media sosial, memastikan apakah kawan-kawannya di dunia maya tahu apa yang ia ketahui. Ia mendengus kesal. Fakta bahwa ia telah menyaksikan binatang-



Ia mendengus. Ia kembali berjalan. Ia berharap angin yang membawa wabah segera mengelus ubun-ubunnya, mencekik tenggorokannya, menyekakkan dadanya, lantas menghancurkan paru-parunya, dan menghentikan detak jantungnya.



binatang melata, dan kesadaran bahwa wabah yang tengah melanda saat ini bergerak bersama angin, telah membuatnya kehilangan ketenangan. Ia lupa membawa ponselnya. Ia lupa mengabarkan fakta penting ini ke seluruh dunia.

Namun, pikirnya kemudian, bukankah setiap orang seharusnya sudah menyadari apa yang sedang terjadi? Atau, kalau pun ada yang belum menyadarinya, pasti sudah ada orang lain yang lebih dulu sadar dan menyebarkan kesadarannya ke khalayak.

Memikirkan hal itu, ia jadi sentimental. "Saat ini," gumamnya seraya menatap pucuk akasia peneduh trotoar, "kematian sedang membunyikan loncengnya di internet, di televisi, di koran dan majalah. Semua orang pasti sudah menyadarinya."

Lelaki itu terus berjalan. Sese kali, satu dua pengendara melintas di jalanan yang sepi. Mereka melaju dengan kecepatan tinggi.

"Sepertiku," kata lelaki itu kepada dirinya sendiri, "mereka juga tengah memburu mati."

Suara kenalpot yang meraung itu tiba-tiba berubah seperti madah dari surga. Madah yang hanya bisa didengar oleh orang-orang beriman, agar mereka buru-buru memburu mati. Sebab,

seperti yang ia ketahui dari seorang saleh dari masa kecilnya, setiap orang yang masih memiliki keimanan, sekecil apa pun kadar keimanan itu, akan meninggal oleh angin lembut yang bertiup mengelus ubun-ubun sebelum matahari terbit dari barat dan bumi meletus dalam kiamat kubro.

Ia bayangkan orang-orang kini berada dalam kepanikan yang berbeda dari kepanikan ketika wabah pertama merebak. Bila awalnya mereka panik karena takut tertular wabah, kini mereka panik karena belum juga tertular wabah dan meninggal. Hanya orang-orang celaka yang tak akan meninggal karena hembusan angin lembut ini, gumamnya lagi, seperti menambah energi dan semangat dalam dirinya.

"Celakalah orang-orang yang masih memutuskan berdiam di rumah untuk menghindari wabah," teriaknya. Angin Surabaya mengikis teriaknya.

"Ayo keluar dari rumah, jemputlah kematian kalian, kematian yang indah di bulan yang penuh berkah, sebelum kalian menyesal dan masuk ke dalam golongan orang-orang celaka yang akan menyaksikan dunia meletus!"

Kembali angin melenyapkan teriaknya.

Bahkan tak dijumpainya gelandangan atau orang gila selama ia berjalan. Apakah orang-orang yang sebelumnya ia anggap bernasib malang itu telah lebih dulu meninggal? Kalau memang mereka telah meninggal, alangkah beruntungnya mereka. Ah, pikirnya, nasib malang dan nasib baik, alangkah cepatnya bertukar tempat.

Ia mendengus. Ia kembali berjalan. Ia berharap angin yang membawa wabah segera mengelus ubun-ubunnya, mencekik tenggorokannya, menyekakkan dadanya, lantas menghancurkan paru-parunya, dan menghentikan detak jantungnya.

Ia ingin bertemu seseorang yang menyimpan wabah dalam napas dan air liurnya, lantas menularinya sesegera mungkin. Ia sampai di taman kota. Tangannya bergerak mengusap seluruh kursi logam yang ada di sana. Ia tahu, virus yang menjadi perantara wabah ini juga bisa berdiam di permukaan

benda-benda. Setelah mengusap kursi-kursi logam itu, ia menciumi permukaan tangannya.

“Jangan masukkan aku ke dalam golongan orang-orang celaka, Tuhan,” isaknya, lalu ia jatuh berlutut dan menangis dengan kedua tangan tertangkap di wajahnya. Pundaknya berguncang pelan.

Ia terus berjalan. Ia telah memutuskan tak akan kembali ke rumahnya. Ia hanya ingin sesegera mungkin menemui mati. Segala yang dilarang oleh pemerintah sebagai upaya penanggulangan wabah telah ia langgar. Ia tidak memakai masker, ia berkeliaran di jalanan, ia tidak mencuci tangan, ia memegang segala benda yang ia temui dan segera menciumi telapak tangannya. Namun maut yang ia nanti-nantikan dalam wabah itu tak kunjung menjemputnya.

Lalu ia teringat dongeng bapaknya yang sering didengarnya sebelum tidur. “Ada seorang kesatria yang mengembara mencari mati. Namanya Ramaparasu. Ia menentang gendewa ke mana-mana dan menantang setiap kesatria yang ia temui. Namun, tak satu pun kesatria itu yang bisa membunuhnya. Dan ia terus berjalan. Ia terus mengembara. Ia terus mencari mati.”

Kalimat-kalimat dari bapaknya itu kini terngiang-ngiang di telinganya. Ia menoleh, mengira bapaknya tengah berbisik di telinganya. Namun tak ada siapa-siapa di sampingnya.

Ia kini merasa bahwa dirinya sendirilah Ramaparasu itu. Mengembara mencari mati, namun tak mati-mati. Ia sudah hampir putus asa. Dan segera ia teringat bahwa pada akhirnya, Ramaparasu bertemu Ramawijaya, dan di tangan titisan Wisnu itulah akhirnya Ramaparasu menemui ajalnya.

Semangatnya kembali menyala. Lelaki itu tahu, ia harus berusaha lebih keras. Seperti Ramaparasu. Ia berhenti sebentar, memikirkan di mana Ramawijaya berada. Sejauh ini, hanya satu dua orang yang melintas di jalanan mengendarai kendaraan. Ia belum berpapasan dengan sesama pejalan kaki, ia belum bersalaman atau bercakap dengan orang asing. Orang-orang barangkali

terlalu pengecut. Atau mungkin, orang-orang itu memang termasuk golongan orang-orang celaka yang tak memiliki kadar keimanan secuil pun.

“Rumah sakit,” matanya tiba-tiba bercahaya. “Di mana lagi tempat yang menyimpan lebih banyak wabah hari ini ketimbang rumah sakit?”

Menjelang sore, ia telah berhasil menyelinap ke dalam tiga rumah sakit berbeda, berkeliaran dari satu lorong ke lorong lain, dari satu bangsal ke bangsal lain, bertemu dari satu orang ke orang lain, dan mereka semua menatapnya dengan pandangan heran dan cemas. Beberapa di antaranya bertanya, “Kenapa kau tidak memakai masker?”

Lelaki itu masih berjalan. Perutnya menjerit. Otot-ototnya terasa linu. Ia telah menempuh banyak kilometer dengan berjalan kaki. Keringat membanjiri tubuhnya. Namun ia merasa dirinya masih sesegar alang-alang di musim hujan. Dan udara masih terasa begitu segar.

“Tuhan, kenapa aku belum juga mati?” rintihnya.

Malam perlahan-lahan datang. Ia lupa salat, ia bahkan melupakan buka puasa. Namun lelaki itu melihat hari yang semakin panjang di depan sana. Ia bergidik. Dan ia terus berjalan, seperti Ramaparasu.

.....

Dadang Ari Murtono, lahir di Mojokerto, Jawa Timur. Bukunya yang sudah terbit antara lain *Ludruk Kedua* (kumpulan puisi, 2016), *Samaran* (novel, 2018), *Jalan Lain ke Majapahit* (kumpulan puisi, 2019), dan *Cara Kerja Ingatan* (novel, 2020). Buku *Jalan Lain ke Majapahit* meraih Anugerah Sutasoma dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur serta Penghargaan Sastra Utama dari Badan Bahasa Jakarta sebagai buku puisi terbaik Indonesia tahun 2019. Buku terbarunya, *Cara Kerja Ingatan*, merupakan naskah unggulan sayembara novel Basabasi 2019. Saat ini tinggal di Yogyakarta dan bekerja penuh waktu sebagai penulis. Hp 087854564747

TAK ADA PAHLAWAN SAAT PANDEMI

Perihal *Sampar* Novel Albert Camus

S. Jai

KEMATIAN anak-anak dalam fiksi berlatar pandemi membetot perhatian khusus pengarang. Semestinya demikian pula dalam dunia nyata. Entah mengapa di negeri kita, wabah kali ini tak terdengar di sebalik ribuan, puluhan atau ratusan ribu korban yang meloncengkan kematian anak-anak.

Pandemi kolera, dalam novel Gabriel Garcia Marquez *Love in The Time of Cholera*, misalnya, dikisahkan gadis America Vicuna mati menenggak racun setelah nilai sekolah menengahnya jeblog. Barangkali karena tak terurus. Tapi ternyata, penyebab lain aksi bunuh dirinya; diam-diam ia menyukai Florentino Ariza seorang kakek wali pengasuhnya yang lebih sibuk mengurus Fermina Daza—janda tua yang dicintainya sejak dalam kenangan—ketimbang dirinya. Kematian gadis sekolah menengah itu membuat kakek itu meringkuk dalam kesakitan,



sampai ia mengakui pada dirinya betapa ia mencintai gadis itu.1)

Dalam novel *Sampar*, Albert Camus (terjemahan NH Dini) anak laki-laki Jaksa Othon akhirnya tewas dalam percobaan serum Dokter Castel. Matinya anak malang itu seakan menjadi buhul kepelikan perbincangan perihal moral-agama-tuhan, absurditas, ketiadaan, cinta, takdir, kebenaran, kebahagiaan, penderitaan, pemberontakan dan sudah barangtentu kematian itu sendiri.

Agama dan Kematian Anak-Anak

Kegagalan serum Dokter Castel yang disuntikkan dalam percobaan Dokter Bernard Rieux dan yang mengakibatkan (?) kematian anak lelaki Jaksa Othon sontak diprotes Pastur Romo Paneloux, setelah pasien itu hanya terulur waktu kematiannya. “Kalau dia memang harus mati, mengapa penderitaannya diperpanjang,” katanya,2)

Mendengar protes yang se-kadar bergema itu, Dokter Rieux menjawab dengan satu-satunya sisa perasaannya; pemberontakan. Mengapa pemberontakan dan bukan cinta? Karena Dokter Rieux menolak cinta yang

disarankan agamawan itu untuk mencintai sesuatu yang tidak dimengerti. Cinta yang dimaksud adalah takdir. Secara gamblang Dokter Rieux mengatakan; “Bayangan saya mengenai cinta tidak seperti itu. Dan saya menolak sampai akhir hidup saya mencintai takdir yang menyiksa anak-anak.”3)

Anak-anak, dalam metamorphosis kehendaknya Nietzsche—orang yang dikagumi Albert Camus—adalah metafora dari “manusia unggul”; manusia yang berani secara aktif mengiyakan semuanya, mencintai nasib.4)

Dengan kata lain dalam konteks pandemi memungkinkan bahwa kematian anak-anak tak lain adalah suatu kematian manusia. Dalam arti tertentu; mengabaikan kematian anak-anak tak memiliki arti apapun sepanjang tak abai dalam kematian manusia umumnya. Barangkali tak adanya detil kematian anak dalam masa pandemik kali ini, tak lain dalam pengertian ini. Nah, di sini dalam arti tertentu silakan abaikan pula pada istilah pandemi atau endemi.

Kematian “anak-anak” dalam Sampar nyatanya mengubah pandangan agama Romo Paneloux. Semula pastur itu memantaskan kemalangan wabah sampar untuk menyerang musuh-musuh Tuhan.⁵⁾ Semula pastur itu memastikan membawa kebenaran dan perintah, termasuk untuk tidak saling menasihati. Semula pastur itu mengumandangkan rasa cinta pada-Nya dengan kata-kata menenangkan. “Hari ini kebenaran adalah perintah”⁶⁾ sekalipun sesungguhnya pastur ini sekaligus memperkenalkan absurditas sebagai suatu hal kontradiksi—melarang memberi nasihat dengan nasihat, cinta pada kengerian pandemi, termasuk korban sebagai musuh tuhan.

Kini, dalam kesempatan khotbah lainnya, Paneloux menandakan bahwa agama pada masa pandemi tidak bisa sama seperti agama di waktu normal.⁷⁾ Setidaknya ia mengubah perihal cinta dan kebencian pada Tuhan dengan takdir kengeriannya sebagai sebuah pertanyaan, termasuk memberi arti baru kepasrahan sebagai kerendahan hati secara sukarela. Paneloux setuju penderitaan seorang anak sangat menghina jiwa dan hati.

“Kita harus menerima takdir yang mengerikan yaitu kematian anak-anak, karena kita harus memilih membenci Tuhan atau mencintainya. Siapa yang berani memilih kebenciannya?”⁸⁾

Pertanyaan pastur ini adalah satu cara baginya mempertahankan kepercayaan pada Tuhan—Dia yang mengharapkan kepasrahan pribadi yang mutlak dan peniadaan kepentingan diri.⁹⁾ Juga pada cinta, kebencian, termasuk penderitaan dan kematian. Sesuatu hal yang tidak mungkin dimengerti tapi kita hanya bisa menghendaki. Inilah yang disebut

pastur itu dengan kepercayaan—sesuatu yang tak diragukannya sampai sepeninggallanya dalam kasus yang meragukan, apakah terpapar sampar atautkah karena suatu hal lain.

Absurditas dan Pemberontakan

Sekalipun banyak dibicarakan, bahwa *Sampar* menggambarkan suasana “perang” di sebuah kota dalam pendudukan NAZI, pada prinsipnya Sampar adalah novel realis. Atau setidaknya ditulis dengan teknik realis dalam kronik, yang oleh Camus sendiri ditolak sebagai tulisan filsafat—eksistensialisme.

Teknik yang dimaksud bisa dicermati salah satunya dengan “pengakuan” dalam penutup novelnya; “Dan dalam kronik itu, Rieux hanya menggunakan teks yang telah sampai di tangannya secara kebetulan karena diberikan oleh orang lain atau karena kematian kawan, misalnya Tarrou.”¹⁰⁾ Pengakuan lainnya, bagaimana penulis menjaga objektivitas—realitas dengan ikhtiar “tidak mengingkari kenyataan, dan lebih-lebih untuk tidak mengingkari diri sendiri, penulis berusaha bercerita dengan objektif.”¹¹⁾

Dalam hal ini, pandangan dunia Camus sangat jelas terekam dalam buku *The Rebel* (Pemberontak, Bentang: 2000). “Satu-satunya kebenaran adalah dunia ‘yang sedih dan menderita.’ Dunia ini adalah satu-satunya yang memiliki sifat ketuhanan.”¹²⁾ “Saya percaya ketiadaan (nothing) dan bahwa segala sesuatu itu adalah absurd, tetapi saya tidak menyangsikan validitas, keabsahan dari pengumuman saya, dan saya setidaknya percaya pada protes-protes saya. Bukti pertama dan satu-satunya yang saya dapat dari istilah-istilah pengalaman yang absurd adalah pemberontakan.”¹³⁾

Dengan kata lain, absurditasnya justru sudah inhern dengan pandangannya karena bersetia pada realisme—bersetia pada buminya sendiri karena bersetuju dengan ‘kematian tuhan’-nya’ Nietzsche. Bahkan pandangan dunia seni Camus, juga Nietzsche sudah mengandung absurditas (kontradiksi dalam dirinya) itu sendiri. “Seni adalah aktivitas pengagungan

PANJI BALAI/EDISI 12, 2021

dan sekaligus pengingkaran,” kata Camus. “Tak ada seniman yang dapat menerima kenyataan,” kata Nietzsche.14) Seni memungkinkan manusia menanggung hidup yang penuh penderitaan ini dengan penerimaan yang penuh suka cita.15)

Kamus Filsafat Lorens Bagus memastikan absurd yang berarti dasar “tidak enak didengar” “tidak berperasaan” “tidak masuk akal,” mengacu kehidupan yang tidak berarti, tidak konsisten, tidak mempunyai struktur. Meski demikian absurd mempunyai nilai, bermakna tapi tidak benar atau salah yang dalam bahasa Inggris kerab diartikan nonsense. Lorens Bagus mengartikan absurd sebagai kemustahilan untuk mencari jawaban pada yang transenden.

Sampar dibuka dengan diskripsi sebuah kota yang sangat modern, namun tanpa dugaan—kota yang tanpa keindahan, tumbuhan maupun jiwa. Tak ada gairah. Tak ada kekacauan. Lalu Dokter Rieux mengawalinya dengan perpisahan dan dugaan. Perpisahan dengan istrinya yang sedang sakit dan dugaan keanehan yang akan berlalu, dan segalanya akan lebih baik sekembalinya sang istri dari berobat. Di peristiwa lain, Cottard, seorang yang diburu polisi, melakukan percobaan bunuh diri karena disebut-sebut berputus asa lantaran mengalami kesedihan batin. Aksi Cottard gagal karena terpergok Josep Grand—seorang yang terobsesi menjadi pengarang. Di hadapan Dokter Rieux dan Grand, Cottard mengaku hanya bingung, dan kemudian berjanji tak mengulangi lagi.

Sosok Jean Tarrou tampil misterius tanpa dijelaskan asal-usul dan dalam rangka apa berada di kota itu, kecuali tinggal di hotel besar tengah kota dan kemudian menjadi kawan Rieux. Tarrou seorang pencatat kronik periode. Catatan pertamanya dia melukiskan secara terperinci mengenai dua singa perunggu di Balai Kota. Ini mengingatkan fase Singa dalam metamorphosis Nietzsche—kehendak yang menolak segala bentuk beban dan nilai moral. Salah satu catatan penting Tarrou yang bisa dikutip disini: “Pertanyaan: bagaimana caranya kalau tidak mau kehilangan

waktu? Jawab: dengan sepenuhnya sadar selama waktu itu berlangsung.”16)

Setelah tikus-tikus (dan kemudian manusia) banyak yang mati, perkataan sampar mulai terbit bersamaan dengan kebimbangan dan keterkejutan. “Sampar dan perang selalu menyergap manusia tanpa persiapan. Terbelah antara kekhawatiran dan kepercayaannya.17) Dalam situasi penduduk kota yang demikian, perasaan, nasib, kebebasan, cinta, juga masa depan diperbincangkan. Sekalipun penduduk masih mengira memiliki kebebasan di masa lockdown, Dokter Rieux hanya memastikan satu hal: dia bekerja setiap harinya. Bahwa tak seorang pun akan bisa bebas selama masih ada bencana.18)

Dalam *lockdown*, penduduk senasib sepenanggungan. Perasaan yang sangat pribadi, misalkan perpisahan dengan yang dicinta, sekonyong-konyong menjadi perasaan seluruh penduduk.19) Perpisahan tiba-tiba dialami orang yang tidak siap.20) Mereka dilarang berkoresponden untuk mencegah penularan, jaringan telpon diputus. Sampar adalah penjara yang menyebabkan perasaan kelembutan manusia menjadi lebih kuat daripada rasa takut pada kematian kematian penuh siksaan.21) Perasaan yang mendasari hidup—kesenangan kesenangan sederhana—kini mempunyai bentuk baru dan berubah total. Penderitaan jadi dua kali—penderitaan itu sendiri dan penderitaan pada kenangan mereka yang tak ada.22)

Penduduk tidak sabar dengan hidup di masa sekarang, menjadi musuh masa lalu, dan tidak mempunyai masa depan.23) Hidup hanya pada waktu sekarang, sendiri menghadapi takdir.24) Demikian halnya dengan Dokter Rieux, ia gugup. Namun mengurangi kegugupan dengan mempertahankan kegigihannya bekerja. Dalam keadaan kelelahan, Rieux sadar diri terhadap rasa kasihan. Bahwa rasa kasihan itu melelahkan apabila tidak ada gunanya. Sebab itulah dia gembira, dan untuk melawan dunia abstrak dirinya harus menyerupainya,25) dengan mengendalikan diri. Hanya orang gila yang kehilangan akal yang tak bisa mengendalikan diri.26) Salah seorang yang cerdas

menghadapi situasi demikian adalah Rambert—pria yang terjebak di kota itu saat mencari istrinya. Dengan kegigihan dan kemahirannya, ia senantiasa gembira dalam situasi yang disebut 'selalu berusaha untuk melarikan diri.'

Sementara itu Tarrou terus mencatat dalam kesaksiannya. Diantaranya; Di waktu kita terkena kemalangan, kita membiasakan diri pada kebenaran, yaitu kesepian.²⁷) Terhadap ibunda Dokter Rieux catatan kesaksiannya; Pandang yang begitu penuh kebaikan hati tentu lebih kuat dari penyakit sampar.²⁸) Tarrou, yang kemudian menjadi sahabat Dokter Rieux, memutuskan menjadi sukarelawan dengan membentuk regu yang terjun di kancah wabah. Konon alasan yang mendorongnya tak lain adalah tindakan susila—pengertian.²⁹) Mereka (para sukarelawan) menjadi agak yakin bahwa dengan adanya sampar, mereka harus bertindak seperlunya guna melawannya.³⁰) Dibandingkan para moralis yang menganggap segala sesuatu percuma di hadapan bencana, kesimpulan Dokter Rieux, Tarrou; berjuang dengan cara begini atau begitu dan jangan bertekuk lutut.³¹) Dalam kesaksian Tarrou, terungkap pula rasa senangnya pada Romo Paneloux yang lebih baik dari khotbahnya. Artinya, pastur itupun lantas melibatkan diri bersama mereka.

Albert Camus, sang pengarang novel ini, lahir 7 November di Mondovi (Aljazair) di tengah kemiskinan. Ia ditinggal mati ayahnya dalam sebuah pertempuran kira-kira setahun sejak kelahirannya. Menapaki dunia sastra melalui jurnalistik dan kali pertama menerbitkan kumpulan cerita kepahitan hidup *L'Envers et'l 'Endroit* tahun 1937. Kemudian berturut-turut karyanya yang terkenal *Le Mythe de Sisyphe* (esai, 1942), *L'Étranger* (novel, 1942), *La Peste* (novel, 1947), *La Chute* (novel, 1956). Karya dramanya yang juga sangat terkenal; *Caligula*. Tahun 1957 Camus meraih Nadiah Nobel. Camus meninggal 4 Januari 1960 dalam sebuah kecelakaan mobil.

Sebagaimana pengakuan Camus, bahwa dalam pengalaman absurd, derita itu bersifat individual. Tetapi saat pemberontakan mulai, penderitaan

dilihat sebagai sesuatu penyelamatan kolektif.³²) Dengan kata lain perasaan yang aneh-aneh dibagi-bagi pada semua orang. Penyakit yang dialami seseorang menjadi wabah massal.

Wabah sampar adalah penjara. Wabah sampar adalah hukuman mati. Jika suatu hukuman mati massal membatasi kondisi manusia, maka pemberontakan—dalam suatu pengertian—adalah paham atau pengertian yang kontemporer. Pada saat yang sama ketika ia menolak kemungkinan kematiannya, maka pemberontak itu menolak untuk mengakui kekuatan yang memaksa dia untuk hidup dalam kondisi seperti itu. Oleh sebab itu pemberontak metafisik secara definitif bukanlah seorang ateis, seperti dipikirkan orang selama ini, tetapi tak dapat disangkal bahwa memang ia adalah seorang pengutuk Tuhan. Cukup sederhana memang, pertama ia mengutuk atas nama keteraturan, mencela Tuhan sebagai ayah kematian dan sebagai kejahatan tertinggi.³³)

Pendek kata, pengagum Nietzsche ini bukanlah (karena dirinya membantah) seorang ateis. Seperti halnya Nietzsche yang sesungguhnya bukan antituhan, melainkan menggugat atas tidak berperannya kepercayaan pada Tuhan atas kehidupan manusia (Tuhan ada tetapi itu dahulu). Camus mengakui merumuskan filsafat pemberontakan, dari semula konstruksi filsafat tentang pemberontakan pendahulunya (Nietzsche), memproklamirkan diri sebagai pengutuk Tuhan.

Perihal dirinya pengutuk Tuhan ini, tergambar dalam Sampar melalui tokoh Dokter Rieux;

"Saya berada dalam kegelapan dan berusaha melihat jelas.³⁴)

Tanpa keluar dari tempat gelap, dokter berkata bahwa dia sudah menjawab. Seandainya dia percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, pastilah dia sudah berhenti mengobati orang-orang dan membiarkan Tuhan mengerjakannya. Tak seorang pun di dunia yang percaya kepada tuhan demikian besar... Tak seorang pun pasrah sama sekali. ... Maka dari itu dia, Reieux mengira mengikuti jalan kebenaran dengan berjuang melawan ciptaannya sebagaimana adanya.³⁵)

Camus melalui catatan Dokter Rieux, di penghujung novel ini menyampaikan bahwa cerita ini hanyalah satu kesaksian dari apa yang seharusnya dikerjakan, dan tentulah akan dikerjakan lagi dalam perlawanan langgeng terhadap terror beserta senjata kegigihannya.

Di kemudian hari mereka akan berpikir dan saya juga. Yang paling wigati adalah menyembuhkan mereka. Saya membela mereka sebisa saya....36)

Saya muda muak pada takdir.37)

Karena dunia diatur melalui kematian, mungkin lebih baik bagi Tuhan jika orang tidak percaya kepada-Nya supaya orang berjuang sekuat tenaga melawan kematian tanpa mengangkat pandang ke langit di mana dia berada sambil berdiam diri.38)

Kronik dialog Dokter Rieux dengan tokoh misterius pencatat Tarrou tersebut berakhir penegasan Rieux: Kesengsaraan yang mengajarkan itu semua. 39)

Memang novel *Sampar*, sekalipun ditolaknya sebagai uraian filsafat eksistensialisme—ibu dari ateisme—beraroma pandangan seni pengarangnya sebagaimana sebutannya sendiri atas novel karya Marcel Proust *Time Regained* sebagai 'Dunia Tanpa Tuhan,' atau 'Aspirasi Keabadian Tanpa Tuhan.' Menurutny, karya Proust paling ambisius dan bermakna dari usaha-usaha manusia menentang kondisi kefanaannya. Yaitu, seni bersekutu dengan keindahan dunia ini dan seisinya yang menentang kekuatan-kekuatan kematian dan kefanaannya. Demikianlah maka pemberontakannya itu kreatif.40)

Penderitaan, Cinta dan Harapan Manusia

Sekali lagi wabah adalah penjara, wabah adalah hukuman mati. Di hadapan wabah semuanya adalah terhukum. Semuanya adalah orang hukuman. Dan barangkali untuk pertama kalinya, di penjara ada keadilan yang menyeluruh.41) Perasaan paling menyeluruh ialah perpisahan dan pengucilan.42) Upaya bunuh diri Cottard pun tak lain dirinya tidak terima ditahan karena kesalahannya, dipisahkan dari rumahnya, juga dari kebiasaan-kebiasaannya, dari semua yang dikenalnya.43)

Begitulah penderitaan paling dalam masa itu adalah pemisahan penduduk dari orang yang mereka cintai. Kewajibannya ialah menceritakan perasaan tersebut ketika sampar pada fase gawat. Dan tidaklah bisa diingkari pula bahwa bahkan penderitaan itu pun tidak lagi mengharukan.44) Sebuah hidup tanpa kenangan, tanpa harapan, dan mereka mapan di hari sekarang.45)

Demikian halnya dengan cinta. Rasa cinta terasa berat dan tak bergerak di dalam hati, mandul seperti kejahatan atau hukuman. Cinta itu tinggal merupakan satu kesabaran tanpa masa depan. Satu penungguan yang buntu. (46) Kepasrahan dan kesabarannya sama, sekaligus tak terbatas dan tanpa harapan.47) Tokoh Rambert merasa malu karena bahagia sendirian (karena cinta), di saat orang-orang lain tidak turut merasakannya,48) ketika orang lain berjuang melawan sampar. Bahwa Perjuangan melawan sampar membuat mereka rawan terhadap sampar—begitulah mereka berjudi dengan keberuntungan.49)

Terhadap dua hal ini—cinta dan penderitaan—Camus mengatakan, 'Kita ingin cinta abadi dan kita tahu cinta tak abadi. Kita akan lebih baik memahami derita manusia jika kita tahu bahwa hal itu memang sesuatu yang abadi.50) Sebagaimana ungkapan sang nabi penderitaan—Nietzsche—“Jika kita gagal mendapatkan kemuliaan dalam Tuhan,” katanya “Maka kita akan mendapatkannya di manapun; itu harus ditolak atau diciptakan.” Menolak merupakan tugas dunia di sekitarnya. Menciptakan adalah tugas manusia unggul (superhuman) karena dia sendiri bersedia mati.

Ia tahu dalam kenyataannya, bahwa hasil-hasil cipta hanya mungkin terjadi dalam kesunyian yang ekstrem dan bahwa manusia hanya mau melakukan tugas dirinya yang mengejutkan ini, jika—dalam keadaan pikiran yang paling sukar—dipaksa melakukannya atau binasa.51)

Di penghujung novel, sampar memperlihatkan kelemahannya dalam jumlah korban semakin lama semakin mengurang. Serum Castel yang sebelum waktu itu selalu gagal, tiba-tiba mendapatkan kesuksesan. Setiap tindakan penanggulangan yang dilakukan para dokter yang dulu tidak member hasil sesuatu pun, mendadak sekarang dapat dipastikan selalu manjur.52) Sesungguhnya sangat sukar disebut sebagai suatu kemenangan. Yang seharusnya dikatakan ialah, rupanya penyakit meninggalkan kota sebagaimana dia dulu datang.53) Saat itulah angin harapan yang berhembus telah menyalakan semangat serta ketidaksabaran mereka, sehingga mereka tidak bisa mengendalikan diri.54) Catatan Tarrou pada saat seperti ini: Di waktu siang atau malam, selalu ada satu saat di mana manusia menjadi pengecut dan hanya terhadap saat itulah dia merasa takut.55)

Pada akhirnya Dokter Bernard Rieux menerima musibah yang lain, saat istrinya kemudian meninggal. Dia tak mengetahui benar arti pengucilan dan keinginan pertemuan kembali—sebagaimana perasaan paling menyeluruh ialah perpisahan dan pengucilan. Dia pikir tidak terlalu penting apakah sesuatu ada artinya atau tidak. Yang harus dilihat hanyalah apakah sesuatu itu menjawab atau memenuhi harapan manusia.56) Mereka mengerti sekarang, bahwa kalau memang ada sesuatu yang selalu bisa diinginkan manusia dan yang kadangkala terlaksana, itu adalah cinta manusia.57)

Camus melalui catatan Dokter Rieux, di penghujung novel ini menyampaikan bahwa cerita ini hanyalah satu kesaksian dari apa yang seharusnya dikerjakan, dan tentulah akan dikerjakan lagi dalam perlawanan langgeng terhadap terror beserta senjata kegigihannya.58) Rieux juga menjadi orang yang mengatakan secara sederhana apa yang bisa dipelajari dalam masa-

masa bencana: bahwa pada diri manusia terdapat lebih banyak sifat yang dapat dikagumi dari pada dibenci.59)

Menolak Kepahlawanan, Menjadi Manusia Jujur

Konsekuensi dari teknik realis dalam kronik, juga pengakuan-pengakuan, kesaksian, juga catatan-catatan yang diikhtiarkan guna menjaga objektivitasnya, dalam Sampar agak sulit mengidentifikasi adanya karakter protagonis-antagonis; yang biasanya menjadi titik tolak melabeli hero atau antihero. Memang guna mendapatkannya, bisa juga menempuh cara lain dengan menerapkan teori *The Adventure of Hero* oleh Joseph Campbell. Meski demikian realisme itu sendiri—yang oleh Camus dijaga dengan tabiat objektivitas, tiadanya pengingkaran pada kenyataan, maupun diri sendiri, sudah barang tentu menawarkan antihero di dalamnya, yang inhern dengan pandangan filsafatnya: ketiadaan.

Rupanya tak cukup dengan itu, Sampar secara tersurat menggaungkannya. Utamanya melalui tokoh Dokter Rieux, Rambert dan pencatat kronik Tarrou. Rieux mengaku perannya di masa epidemi bukanlah menyembuhkan, apalagi menyelamatkan. Dia ada di sana untuk memisahkan pasien dari khalayak.60)

Dalam kalimat Rambert:

“Manusia adalah citra. Sebuah citra yang pendek di waktu dia memalingkan muka dari cinta. Justru kita tidak mampu lagi mencintai. Kitas seharusnya pasrah, Dokter! Tunggulah sampai kita mampu mencintai, kemudian seandainya betul-betul itu tidak mungkin, tunggulah pembebasan yang merata tanpa bermain sebagai pahlawan. Itu sudah cukup bagi saya.”61)

Kepada Rambert Dokter Rieux menegaskan; “Saya tetap wajib mengatakan kepada anda, dalam hal ini tidak ada kepahlawanan. Ini adalah kejujuran. Ini memang satu ide, satu pikiran yang bisa membuat tertawa, tetapi yang meerupakan satu-satunya cara berperang melawan sampar: kejujuran.62)

Kejujuran yang dimaksud Rieux, tak lain adalah menjalankan pekerjaannya, yang mana, keselamatan manusia adalah kata-kata yang terlalu muluk buatnya. Ketika absurditas Tarrou—tokoh misterius. pencatat kronik yang tak percaya pada Tuhan—menyampaikan keinginannya untuk menjadi Santo, sementara mustahil seorang Santo tanpa Tuhan, saat itu Dokter Rieux mengukuhkan diri; “..Saya lebih merasa senasib dengan mereka yang kalah daripada dengan para Santo. Saya tahu bahwa saya tidak mempunyai cita rasa untuk kepahlawanan dan ke-Santo-an. Yang menarik bagi saya adalah menjadi manusia.63)

Pada akhirnya, di penghujung novel, Camus mengungkap Dokter Rieux lah penulis cerita “realisme-absurd” ini sebenarnya, yang bersumber diantaranya dari catatan-catatan Tarrou. Pun Tarrou, orang misterius ini, pada akhirnya mengungkapkan diri sebagai seorang yang menolak hukuman mati karena memiliki pengalaman kelam menghadiri sidang ayahnya yang seorang jaksa—memvonis hukuman mati seorang penjahat. Alasan itu pulalah yang membawa Tarrou masuk dunia politik.

Dalam pengakuannya yang panjang lebar, Tarrou berujar;

“Di dunia ini tidak mungkin kita berbuat atau bergerak tanpa risiko menyebabkan seseorang mati. Ya, saya masih terus malu, saya mengetahui bahwa kita semua berada dalam keadaan sampar dan saya telah kehilangan kedamaian. Waktu ini pun saya masih mencarinya sambil berusaha mengerti mereka semua, juga berusaha untuk tidak menjadi musuh siapa pun. Saya hanya tahu harus mengerjakan apa yang harus dikerjakan supaya tidak menderita sampar lagi. Dan bahwa hanya itulah satu-satunya yang bisa memberikan harapan kedamaian, atau kalau tidak kematian yang tenang. Itulah yang dapat meringankan beban manusia. Kalau tidak menyelamatkan, sekurang-kurangnya membuat penderitaan mereka sekecil mungkin, dan bahkan kadangkala membuat sedikit kebaikan. Dan itulah sebabnya mengapa saya memutuskan untuk menolak segalanya yang membunuh atau membenarkan orang membunuh. Baik secara

langsung atau tidak, disertai alasan-alasan yang baik maupun yang buruk.”64)

Dalam pengakuan Tarrou, epidemi sama sekali tak mengajarkan apapun padanya, kecuali harus memerangi dirinya sendiri, betapa bahwa setiap orang menderita sampar karena tak seorang pun, tidak, tak seorang pun luput darinya...65)

Sialnya, dalam peperangan menghadapi sampar, Tarrou mengalami kekalahan telak. Dia meninggal dalam perawatan Rieux. Dari catatan Rieux, ia menduga Tarrou seorang yang hidup hanya dengan apa yang diketahui dan apa yang diingat tanpa apa yang diharapkan. Sehingga Rieux tahu Tarrou menyadari betapa mandulnya hidup tanpa khayalan. Di situlah absurditas hidup Tarrou dalam kontradiksi yang tercabik-cabik dan dia tak pernah mengenal harapan. Yang tersisa dalam diri Rieux hanyalah pertanyaan apakah karena hidupnya yang demikian menyebabkannya menginginkan ke-Santo-an dan mencari kedamaian dengan jalan pengabdian bagi kemanusiaan—menjadi sukarelawan? Jawaban realisme-absurd Rieux; begitulah Tarrou seperti kebanyakan orang, telah menghendaki pertemuan kembali dengan sesuatu yang dia sendiri tidak bisa memastikan apa, namun kelihatan jelas sebagai satu-satunya tujuan yang diimpikan. Ketidaktahuan inilah yang menyebabkan hal itu sering disebut kedamaian.66)

Akhir dari novel ini, memang kegembiraan. Yaitu kegembiraan yang diingat Dokter Rieux sebagai sesuatu yang masih tetap terancam. Bahwa basil sampar tidak pernah mati ataupun menghilang selama-lamanya. Dengan kata lain; teror.

Dokter Rieux juga teringat percakapannya dengan Tarrou perihal sesuatu yang tak begitu jelas pada siapa dan untuk siapa dia berbicara perihal kejahatan sebagai si yang berhati sempit, hati yang kesepian. Mungkin Tarrou sendiri, barangkali Dokter Rieux, atau bisa jadi yang lain—yang tak jelas. Bahwa kejahatannya hanya satu, yaitu hatinya menyetujui nasib yang mematikan orang dewasa dan anak-anak.[]

Ngimbang, 21 Mei 2020

Catatan:

- 1) Gabriel Garcia Marquez, 2018, *Love in The Time of Cholera*, terjemahan Rosemary Kesauly, Gramedia, hlm. 630.
- 2) Albert Camus, 1985, *Sampar*, terjemahan NH Dini, Yayasan Obor Indonesia, hlm. 184.
- 3) *Sampar*, hlm. 187, selanjutnya *Sampar* disingkat S.
- 4) Martin Suryajaya, 2016, *Sejarah Estetika*, Jakarta: Gang Kabel, hlm. 418.
- 5) S, 80.
- 6) S, 83
- 7) S, 193.
- 8) S, 196.
- 9) S, 196.
- 10) S, 262.
- 11) S, 154.
- 12) S, 138.
- 13) S, 15-16.
- 14) Albert Camus, 2000, *Pemberontak*. Terjemahan Max Arifin. Yayasan Bentang Budaya, hlm. 468.
- 15) *Sejarah Estetika*, hlm. 412.
- 16) S, 21.
- 17) S, 32.
- 18) S, 33.
- 19) S, 56.
- 20) S, 56.
- 21) S, 58.
- 22) S, 59.
- 23) S, 61.
- 24) S, 63.
- 25) S, 76.
- 26) S, 90.
- 27) S, 100.
- 28) S, 101.
- 29) S, 113.
- 30) S, 115.
- 31) S, 116.
- 32) *Pemberontak*, 37.
- 33) *Pemberontak*, 41.
- 34) S, 109.
- 35) S, 110.
- 36) S, 110.
- 37) S, 111.
- 38) S, 111.
- 39) S, 112.
- 40) *Pemberontak*, hlm. 496—497
- 41) S, 146.
- 42) S, 144.
- 43) S, 139.
- 44) S, 155.
- 45) S, 156.
- 46) S, 158.
- 47) S, 159.
- 48) S, 178.
- 49) S, 164.
- 50) *Pemberontak*, hlm. 483.
- 51) *Pemberontak*, hlm. 133—134.
- 52) S, 232.
- 53) S, 233.
- 54) S, 234.
- 55) S, 242.
- 56) S, 260.
- 57) S, 261.
- 58) S, 269.
- 59) S, 268.
- 60) S, 163.
- 61) S, 142.
- 62) S, 142.
- 63) S, 221.
- 64) S, 218—219.
- 65) S, 219.
- 66) S, 259.

Bahan Bacaan

- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Camus, Albert. 1985. *Sampar*. Terjemahan NH Dini. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Camus, Albert. 2000. *Pemberontak*. Terjemahan Max Arifin. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Marquez, Gabriel Garcia, 2018, *Love in The Time of Cholera*, terjemahan Rosemary Kesauly, Jakarta: Gramedia
- Nietzsche. 2014. *Sabda Zarathustra*, Cet III. Terjemahan Sudarmaji dan Ahmad Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russel Bertrand, 2007. *Sejarah Filsafat Barat*. Cet III. Terjemahan Agung Prihantoro, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*, Jakarta: Gang Kabel.
-
- S. Jai** lahir di Kediri, 4 Februari 1972. Pengarang sejumlah novel. Pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jatim (2012), penerima Penghargaan Gubernur Jatim (2015), peraih Penghargaan Sutasoma dari Balai Bahasa Jatim untuk buku kritik terbaik, *Postmitos* (2019). Kini tinggal di Dusun Tanjungwetan, Ngimbang, Lamongan.

ANUGERAH SUTASOMA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR 2021



Peraih Anugerah Sutasoma berfoto bersama dengan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, para juri, dan ketua panitia.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur kembali menggelar acara Anugerah Sutasoma pada Kamis, 21 Oktober 2021, pukul 09.00—12.00 di Hotel Bumi Surabaya, Jalan Basuki Rahmat, Surabaya. Acara tersebut merupakan program Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur memberi penghargaan kepada kalangan yang berjasa dan berdedikasi dalam bidang kesusastraan Indonesia dan daerah di Jawa Timur. Terdapat tujuh kategori anugerah yang namanya mengambil dari mahakarya



pujangga pada masa Kerajaan Majapahit, berjudul *Sutasoma* karya Mpu Tantular, yang di dalamnya terdapat semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dr. Asrif, M.Hum., kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur menjelaskan, ketujuh kategori tersebut adalah sastrawan berdedikasi, komunitas sastra terbaik, buku sastra terbaik dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah, buku kritik sastra terbaik, dan dua guru dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang

berdedikasi. Masing-masing mendapatkan penghargaan berupa piagam dan uang tunai.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur adalah unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk wilayah Jawa Timur. Setiap tahun lembaga kebahasaan dan kesusastraan yang berkantor di Jalan Siwalanpanji II/1, Buduran Sidoarjo itu menganugerahkan penghargaan terhadap para penulis, penggiat sastra, dan guru bahasa/sastra di Jawa Timur yang menunjukkan eksistensi, dedikasi, dan kualitas pada bidangnya. Acara tahun ini menghadirkan undangan terbatas, yaitu 50--70 orang, meliputi para sastrawan, seniman, akademisi, penggerak seni dan sastra, dan guru di Jawa Timur.

Berikut ini perincian peraih Anugerah Sutasoma untuk tahun 2021.

1. Kategori sastrawan berdedikasi: Widodo Basuki (sastrawan Jawa, penggiat PPSJS/Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, dan redaktur majalah berbahasa Jawa, *Jaya Baya*)
2. Kategori karya sastra berbahasa Indonesia terbaik: novel *Anwar Tohari Mencari Mati* karya Mahfud Ikhwan (sastrawan dari Lamongan).
3. Kategori karya sastra berbahasa daerah terbaik: antologi geguritan *Mabur saka Swarga* karya Mas Gampang Prawoto (sastrawan Jawa dan penggiat PSJB/Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro)
4. Kategori komunitas sastra terbaik: Bengkel Muda Surabaya (komunitas dari Surabaya).
5. Buku kritik sastra terbaik: *Tuhan dan Manusia-Abdun* karya A. Syauqi Sumbawi (Sastrawan dari Lamongan)
6. Kategori guru Bahasa Indonesia berdedikasi: Kusprihyanto Namma (MAN 1 Ngawi)

7. Kategori guru Bahasa Daerah berdedikasi: Gayuh Risdian Saputro (SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)

Acara Anugerah Sutasoma diramaikan dengan pentas seni dan sastra dari para penerima penghargaan. Ada pembacaan puisi, pembacaan bagian novel, pertunjukan geguritan, musikalisasi puisi, dan orasi budaya. Selain itu, acara juga diramaikan dengan unjuk kebolehan pentas drama dari The Nine TheatreVision (SMKN 12 Surabaya).

Sementara itu, dewan juri Anugerah Sutasoma 2021 terdiri atas akademisi dan sastrawan. Mereka adalah Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (Guru Besar Sastra Universitas Negeri Malang), Prof Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. (Guru Besar Sastra Universitas Airlangga), Dr. M. Shoim Anwar, M.Pd. (Sastrawan dan dosen Universitas Adi Buana Surabaya), dan Mashuri, M.A. (Sastrawan dan peneliti sastra Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur).

Ketua panitia Anugerah Sutasoma 2021, Yulitin Sungkowati, M.Hum., menjelaskan bahwa teknis dan sifat Anugerah Sutasoma memang berbeda dengan sayembara. Anugerah tersebut memang didesain sebagai penghargaan. Adapun dalam penghargaan yang aktif adalah panitia di Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Pihak panitia yang proaktif untuk mengumpulkan karya dan menelusuri sepak terjang sastrawan dan penulis di Jawa Timur dalam kurun waktu tertentu. Namun, panitia lebih menyukai para penulis di Jawa Timur yang aktif mengirimkan karyanya ke kami karena otomatis akan dinilai.

Diharapkan gelar Anugerah Sutasoma dapat semakin menyemarakkan kehidupan sastra, seni dan budaya di Jawa Timur dan terus berkelanjutan. (*)

MENJALIN INDONESIA DARI PROVINSI JAWA TIMUR

"Meretas Jalan Kepahlawanan M Tabrani,
Penggagas Bahasa Persatuan Indonesia"

The poster is for an event titled "Menjalin Indonesia dari Provinsi Jawa Timur". It features several logos at the top, including the Indonesian national emblem, the logo for "Menjalin Indonesia", and the logo for "Bulan Bahasa dan Sastra 2021". The main title is "Menjalin Indonesia dari Provinsi Jawa Timur". Below the title, it says "Meretas Jalan Kepahlawanan M. Tabrani, Penggagas Bahasa Persatuan Indonesia" and "Jumat, 22 Oktober 2021 pukul 09.00--11.00 WIB".

Dibuka oleh: Prof. E. Arismadlin Aziz, M.A., Ph.D., Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Narasumber:

- Dr. Aarif, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
- Dr. Ahwi, M.Hum., Kepala Dinas Sosial Prov. Jatim
- Hikmah Bafaqih, M.Pd., Wakil Ketua Komisi E DPRD Prov. Jawa Timur
- Djoko Tenako, Ketua Dewan Kebojoratan PWI Jawa Timur

Moderator: Slamet Ario Wibowo, Duta Bahasa Jawa Timur / Penyiar TVRI

Balai Bahasa Jawa Timur **SIARAN LANGSUNG**
Tautan pertemuan: 330 640 1364
Kode sandi: BBJTSIAP

Berbahasa Sehat, Indonesia Tangguh

Dimeriahkan dengan

1. Tari Selamat Datang dari Madura
2. Musikalisasi Puisi

UTAMAKAN
Pilih, Tonton
LESTARIKAN
Gurun, Dukung
KUASAJI
Kebudayaan

Badan Bahasa Bermartabat Bermanfaat balaibahasa.jawatimur Balai Bahasa Jawa Timur @BB_Jatim balaibahasajatim.kemdikbud.go.id

Sosialisasi Pengajuan M Tabrani sebagai pahlawan nasional dan poster acara Menjalin Indonesia dari Provinsi Jawa Timur

Ada adagium bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mengharga jasa para pahlawannya. Begitu pula dengan proses kelahiran bahasa Indonesia. Terdapat sosok pahlawan kebahasaan di baliknya. Namun, tidak banyak orang yang tahu sosok di balik penggagas bahasa persatuan Indonesia. Apalagi orang yang berjasa ini pun belum diakui sebagai pahlawan nasional.



Tentu diperlukan upaya untuk memperkenalkan dan menggaungkan peran penting sosok tersebut kepada publik. Hal itu sebagai tanggung jawab bersama terhadap hak intelektual anak bangsa yang telah memberi sumbangsih besar pada perjalanan bangsa Indonesia. “Bahasa Indonesia adalah anugerah bagi bangsa Indonesia. Bangsa yang ditakdirkan terdiri atas berbagai suku bangsa dan bahasa daerah ini memiliki bahasa persatuan yang berakar pada sejarah, sejarah dan budaya Indonesia, yaitu bahasa Indonesia,” tutur Dr. Asrif, M. Hum, kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Sebagai bentuk kehadiran negara dalam konstelasi tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur mengangkat sosok yang dimaksud, yaitu M. Tabrani, jurnalis kelahiran Pamekasan, Madura, yang menginisiasi nama bahasa persatuan bahasa Indonesia dalam Kongres Pemuda tahun 1928, yang hasilnya kini dikenal sebagai Sumpah Pemuda, dengan tema “Meretas Jalan Kepahlawanan M Tabrani, Penggagas Bahasa Persatuan Indonesia”.

Acara tersebut dikemas dalam bentuk diskusi terbuka dan dihelat pada Jumat, 22 Oktober 2021, pukul 09.00—11.00, bertempat di Fave Hotel, Jalan Jenggolo 15, Sidoarjo. Empat narasumber diskusi adalah sebagai berikut: (1) Dr. Asrif, M.Hum. (Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur), (2) Dr. Alwi, M.Hum. (Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur), (3) Hikmah Bafaqih, M.Pd. (Wakil Ketua Komisi E DPRD Provinsi Jawa Timur), (4) Djoko Tetuko (Ketua Dewan Kehormatan PWI Jawa Timur). Acara itu juga dimeriahkan dengan tari Selamat Datang dari Pamekasan Madura dan musikalisis puisi dari pemenang lomba yang digelar Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tahun 2021. Acara menarik itu dapat diikuti lewat Zoom dan disiarkan secara langsung lewat saluran Youtube: Balai Bahasa Jawa Timur. Ada 10 hadiah lawang (*door prize*) disediakan panitia bagi 10 pertanyaan.

Gelar diskusi dengan menghadirkan narasumber yang tepat dan kompeten dalam bidangnya

tersebut sejalan dan seiring dengan peringatan Bulan Bahasa dengan program unggulan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Menjalin Indonesia 2021". Program tersebut melibatkan balai/kantor bahasa seluruh Indonesia yang merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

"Kami berharap semoga langkah kecil ini memiliki dampak yang tidak kecil dalam memantapkan rasa cinta dan rasa memiliki warga negara terhadap bahasa Indonesia, sekaligus meneguhkan derap langkah Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sebagai lembaga garda depan dalam kebahasaan dan kesusastraan di Jawa Timur, sehingga terwujud Badan Bahasa yang Bermartabat dan Bermanfaat," kata Dr. Asrif, M.Hum.

SOSOK M. TABRANI

Oktober merupakan salah satu bulan penting untuk dikenang. Selain sebagai bulan Sumpah Pemuda, Oktober juga bulan kelahiran M. Tabrani, penggagas bahasa persatuan Indonesia. M. Tabrani lahir di Pamekasan, Madura, pada tanggal 10 Oktober 1904 dengan nama lengkap Mohammad Tabrani Soerjowitjtro.

M. Tabrani menggagas bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sejak ia bekerja sebagai insan pers di harian Hindia Baru, mulai Juli 1925. Ketika itu, M. Tabrani menyebut bahasa Indonesia sebagai bahasa yang oleh kita pada masa ini dianggap bahasa yang dipakai sebagai bahasa pergaulan oleh bangsa kita kebanyakan. Konsep kebangsaan yang muncul dari gagasan M. Tabrani tersebut merujuk pada kondisi nyata keberagaman orang-orang Indie (Hindia Belanda) yang masih bersifat kedaerahan atau kesukuan dan masih mengutamakan kepentingan suku atau pun daerahnya masing-masing sebagaimana terbentuknya organisasi-organisasi kepemudaan pada masa itu.

"Bahasa Indonesia tidak ada, Tabrani tukang ngelamun," demikian petikan dari ucapan

Mohammad Yamin sedang 'naik pitam' karena Tabrani menyetujui seluruh pidato Yamin, tetapi menolak konsep usul resolusinya pada Kongres Pemuda Pertama 1926 (butir ketiga: menjunjung bahasa persatuan, bahasa Melayu). Pada saat itu, M. Tabrani bertindak sebagai Ketua Kongres. Atas perbedaan pendapat antara Yamin dan Tabrani tersebut, kebijaksanaan yang diambil adalah keputusan terakhir itu ditunda sampai dengan Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada tahun 1928, dikenal hingga sekarang sebagai Sumpah Pemuda. "Lamunan Tabrani yang tak sia-sia" baru-baru ini pernyataan itu ditulis Priantono Oemar pada harian Republika (edisi Jumat, 12 Juli 2019).

Pilihan berupa bahasa Indonesia merupakan hasil gemilang yang tak-terbilang atas perjuangan M. Tabrani, tidak hanya dalam hal penamaannya, tetapi juga penggunaannya. Perjuangan penggunaan bahasa Indonesia diketahui sangat gigih geliatnya bermula dari Volksraad (Dewan Rakyat), yang turut mendukung Kongres Bahasa Indonesia (KBI) Pertama di Solo pada tahun 1938. Pada saat KBI itu M. Tabrani pun membuat prasaran "Penyebaran Bahasa Indonesia". Sementara itu, untuk melembagakan nama bahasa ini, prasaran "Institut Bahasa Indonesia" juga diusung oleh Sanusi Pane: orang yang menopang pendirian M. Tabrani dalam perdebatan dengan Yamin pada tanggal 2 Mei 1926 ketika gagasan bahasa persatuan Indonesia dibuat dalam Kongres Pemuda Pertama.

Sang penggagas bahasa persatuan Indonesia wafat pada tanggal 12 Januari 1984. Makam almarhum di TPU Tanah Kusir, Jakarta, merupakan situs memori untuk mengenang jasa-jasa M. Tabrani. Tanda jasa Perintis Kemerdekaan telah dianugerahkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada 1975. Tanda jasa itu masih perlu ditambahkan. Untuk itu, sebagai anak bangsa kita akan segera mengusulkan penghargaan negara berupa gelar pahlawan nasional kepada M. Tabrani karena gagasan besarnya melahirkan bahasa Indonesia yang terbukti mempersatukan manusia Indonesia yang berbeda-beda! (*)

PESAN CINTA TERAKHIR DALAM PUISI USING

Mashuri

Saya ingin mengawali coretan sekadarnya ini dengan nukilan gurit atau puisi Using, berjudul "Welas Sing Arep Pungkas", sebagai berikut:

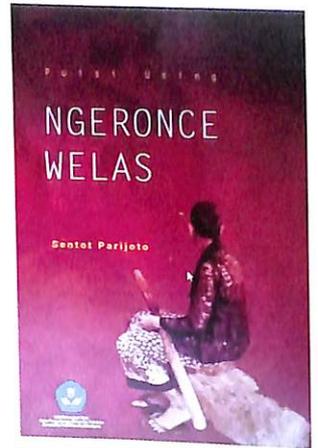
*Ngomong welas sing arep pungkas
Sekeha rasa dibuntel dadi wekas
Wekas kepilu karepe ati suci
Janji urip bareng sampek mati*

Puisi Using tersebut karya almarhum Mas Hansen atau Mas Hasan Sentot, yang memiliki nama pena Sentot Parijata, yang berpulang ke haribaan Sang Khalik, pada 5 Juli 2021, di RSUD Genteng Banyuwangi, karena Covid-19. Gurit tersebut termuat dalam buku kumpulan puisi Using tunggal karyanya, berjudul *Ngeronce Welas*, halaman 9, yang diterbitkan Balai Bahasa Jawa Timur, pada 2019. Secara tersirat, puisi berbahasa daerah itu menyimpan sebuah pesan rahasia. Adapun secara gamblang, puisi itu menerangkan tujuan hidup penulisnya, sebagaimana dalam nukilan dua baris terakhir, yang artinya: "memuliakan orang tua dan keluarga, semoga besok diganjar surga".

"Saya juga menjadi dosen luar biasa dalam jurnalistik di sebuah universitas, Mas, meskipun gajinya tidak seberapa. Tujuannya menyenangkan anak-anak. Mereka bahagia bila mereka mengaku pada kawan-kawannya bahwa ayahnya bekerja sebagai dosen," tutur Mas Hansen, dalam sebuah acara ngopi bareng di JX Internasional, sebelum pandemi.

Saya mengenal Mas Hansen, yang lahir di Banyuwangi, 27 Agustus 1965, tepatnya di Dusun Krajan, Desa Parijatah Kulon, Kecamatan Srono, belumlah lama, meskipun namanya sudah terdengar sangat lama, karena ia memang orang terkenal. Saya mulai akrab ketika sama-sama didapuk sebagai pengurus Lesbumi Jawa Timur, tahun 2013—2018. Dia dipercaya di bagian humas, karena berlatar belakang jurnalistik. Dia memulai kariernya sebagai wartawan Karya Dharma dan memuncak sebagai salah satu 'orang penting' di SCTV untuk wilayah liputan di Jawa Timur. Adapun saya kebetulan dipercaya untuk membantu dalam bidang sastra.

Pada rentang waktu itu, kami tidak hanya sering ngopi bareng di JX Jalan Ahmad Yani Surabaya, tempat dia menjadi salah satu manajernya, tetapi juga di karpet hijau PWNU Jawa Timur. Kami juga sering menghadiri acara kebudayaan bareng, baik di Surabaya maupun di luar Surabaya, seperti acara Festival Seni Sastra Pesantren di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Drajat Paciran Lamongan, yang diasuh KH. Abdul Ghofur. Juga memperjalankan buku puisi "Tasbih Hijau Bumi" ke beberapa pesantren, madrasah dan sanggar seni-sastra di wilayah Jombang, Mojokerto, dan Kediri, termasuk di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Darul



Falah Mojokerto.

Yeah, dia memang tidak sepenuhnya meninggalkan sastra, meskipun lama berkarier di jurnalistik, kemudian menjadi seorang karyawan perusahaan. Tak heran, dia sering menghubungi saya terkait dengan hal-ihwal sastra daerah, terutama dalam hal tradisi lisan dan filologi di daerah kelahirannya Banyuwangi dan dalam dunia santri di Jawa Timur. Bahkan, ia juga sering mengirim japi WA terkait ajakan untuk bersedekah nasi bungkus setiap Jumat dan dia menjadi salah satu koordinatornya. Meskipun, ajakan itu sering lama tidak saya buka, tetapi ia tidak bosan-bosannya untuk mengirim saya ajakan tersebut.

Adapun soal puisi Using, dia memang dikenal menulisnya sudah lama dan memiliki jaringan dengan penyair dan seniman Using. Oleh karena itu, pada pertengahan tahun 2018, saya minta bantuannya untuk menghimpun puisi para penyair Using untuk diterbitkan dalam sebuah antologi, sesuai dengan program kerja Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2019. Namun, sampai tenggat waktu, ternyata belum terhimpun juga.

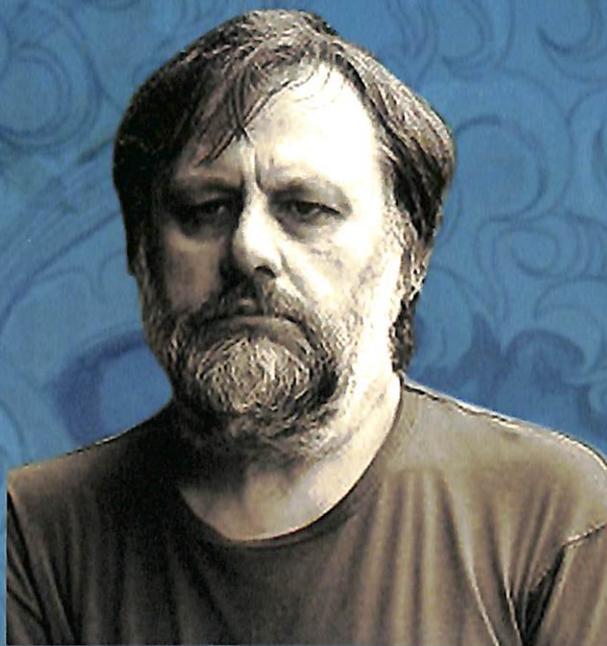
"Belum semuanya terhimpun, Mas," seru dia, lewat telepon.

"Kalau begitu, puisi Using *sampeyan* saja," tutur saya. "Tetapi sebagaimana yang saya jelaskan beberapa bulan lalu, tidak ada honorinya, Bos," lanjut saja.

"Oke! Saya punya gurit Using 50-an lebih, yang berbicara tentang *welas* atau cinta dalam arti yang luas," seru dia.

Akhirnya, kumpulan puisi Using *Ngeronce Welas* yang terdiri atas 50-an puisinya pun terbit, meskipun dalam eksemplar yang terbatas, sekitar pertengahan tahun 2019. Sebenarnya, ada beberapa garapan saya Mas Hansen yang belum selesai, terutama dalam hal sastra dan tradisi lisan. Saya kira hal itu adalah keahliannya karena skripsi S1-nya di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra (kini FIB), Universitas Jember termasuk 'berani' dan menarik karena berbicara tentang tembang-tembang Using tahun 1965—1975, dari tinjauan semiotik. Apalagi karya itu digarap pada saat Orde Baru sedang berkibar pada tahun 1990-an. Bahkan, karena saking menariknya skripsi itu, hingga 'paus' sastra Jawa, almarhum Prof. Suripan Sadi Hutomo, kepincut dengan temuannya dan merekomendasikannya untuk menyajikan karya ilmiahnya dalam sebuah paparan seminar tradisi lisan di TIM (Taman Ismail Marzuki) Jakarta pada tahun 1993.

Namun, takdir berkata lain.



'Hanya' kenormalan jenis lain
yang dapat dibangun dari
kenormalan lama

S L A V O J Z I Z E K



BALAI BAHASA
JAWA TIMUR

panji
balai